BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ:
Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)

oleh
HANI FATUR ROSIDAH
NIM. 1917503018

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'ĀN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hani Fatur Rosidah
NIM : 1917503018
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'ān dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī: Biografi dan Perannya dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M)"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 April 2023
Saya yang menyatakan,

Hani Fatur Rosidah
NIM. 1917503018

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ:
Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1938 M)

Yang disusun oleh Hani Fatur Rosidah (NIM. 1917503018) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I
Dr. H. Nasrudin, M. Ag
NIP. 197002051998031001

Penguji II
Sidik Fauji, M. Hum
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing
Nurrohim, Lc., M. Hum
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 17 April 2023
Dekan
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Hani Fatur Rosidah
Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	: Hani Fatur Rosidah
NIM	: 1917503018
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: BĀDĪUZZAMĀN SA' ĪD NŪRSĪ: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ:
Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M)

Hani Fatur Rosidah
NIM. 1917503018
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: hanifaturhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengaruh dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme yang dijalankan oleh Musṭafa Kemal Ataturk. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penulisan sejarah yang memuat empat tahapan (*heuristik, verifikasi, interpretasi,* dan *historiografi*). Adapun teori yang digunakan adalah teori biografi menurut Safari Daud dan teori peran oleh Soejono Soekanto. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Sa'īd Nūrsī lahir di Desa Nurs pada tahun 1877 M dengan nama Sa' īd bin Mirza, yang kemudian mendapat julukan Bādīuzzamān (keajaiban zaman) sehingga lebih terkenal dengan sebutan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī. Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī merupakan ulama sufi yang sangat masyhur di Turki. Peran Sa'īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme tersebut terbagi menjadi dua macam cara, yaitu yang *pertama* melalui bidang pendidikan keagamaan yang outputnya berupa *Risālāh al-Nūr. Kedua,* dengan melalui bidang politik yang outputnya berupa Gerakan Nursiyah. Pergerakan Islam tersebut menjadi yang pertama kali dalam melawan serta berkonfrontasi dengan negara sekuler Turki setelah runtuhnya Dinasti Turki Utsmani atau masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk.

Kata Kunci: Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī, Sekulerisme, Musṭafa Kemal Ataturk

BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ:
Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M)

Hani Fatur Rosidah
NIM. 1917503018
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: hanifaturhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal how the influences and efforts made by Bediuzzaman Sa'īd Nūrsī against the secularist regime run by Musṭafa Kemal Ataturk. This research is included in the library research (*Library Research*). While the method used in this study is the historical writing method which contains four stages (*heuristics, verification, interpretation,*and *historiography*). The theory used is biographical theory according to Safari Daud and role theory by Soejono Soekanto. The results of this study indicate that Sa'īd Nūrsī was born in the village of Nurs in 1877 AD with the name Sa'īd bin Mirza, who later received the nickname Bediuzzaman (miracle of the times) so that he is more famous as Bediuzzaman Sa'īd Nūrsī. Bediuzzaman Sa'īd Nūrsī is a very famous Sufi scholar in Turkey. Sa'īd Nūrsī's role in fighting the secularist regime was divided into two ways, namely the *First* through the field of religious education whose output is in the form of *Treatise of al-Nur*. *Second*, through the political field whose output is the Nursiyah Movement. The Islamic movement was the first to oppose and confront the secular Turkish state after the collapse of the Ottoman Empire or the reign of Musṭafa Kemal Ataturk.

Keywords: Bediuzzaman Sa'īd Nūrsī, Secularism, Musṭafa Kemal Ataturk

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	*muta’addidah*
عدة	ditulis	*‘iddah*

C. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafadz aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang *“al”* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h”*.

كرامةالأولياء	ditulis	*karāmatul al-auliyā’*

b. Bila *Ta’ Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammahditulis dengan “*t”*

زكاةالطر	ditulis	*zakāt al-fiṭr*

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	a

ـِ	Kasrah	Ditulis	i
ـُ	Ďammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathâh + alif جاهلية	Ditulis	ā *jāhiliyah*
2.	Fathâh + ya' mati تنسى	Ditulis	ā *tansā*
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī *karīm*
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū *furūď*

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai *bainakum*
2.	Fatḥah + wawu mati قول	Ditulis	au *qaul*

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u 'iddat*
لئنشكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyyah*

yangmengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	*as- Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوىالفرض	ditulis	*ẓawī al-furūd*
أهلالسنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

MOTTO

“Menghidupkan Kembali Agama Berarti Menghidupkan Suatu Bangsa. Hidupnya Agama Berarti Cahaya Kehidupan”

~Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī~

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang senantiasa tak henti-hentinya memberikan nikmat, termasuk nikmat iman dan Islam, nikmat dipermudahnya segala urusan penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk ke dalam umat yang mendapat Syafaat di hari akhir kelak. Aamiin. Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sahid Abidin Warsito dan Ibu Suparni, yang senantiasa mencurahkan rasa sayangnya kepada penulis, memberikan dorongan berupa motivasi belajar, perhatian, dan juga doa-doanya.
2. Guru-guru penulis, di antaranya Simbah Kiai Haji Zaini Ilyas, Nyai Hajjah Muttasingah Zaini, Abah Kiai Ulul Albab, Ibu Hajjah Asasul Baidlo, beserta segenap pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo. Abah Kiai Haji Taufiqurrahman, Ibu Hajjah Wasilah, Bapak Kiai Burhanuddin, Bapak Kiai Ghozali, Bapak K. H. Ahmad Bahauddin Nursalim, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan, dan Ustadz Adi Hidayat yang selalu mendoakan murid-muridnya, dan yang senantiasa penulis harapkan barakah ilmunya.
3. Adik penulis, Chanif Fadhila dan kakak penulis, Mba Efen Nurfiana. Yang juga menjadi motivator secara langsung bagi penulis.
4. Teman-teman terdekat penulis khususnya Alifa Rizka Oktaviani, serta

Lutfi Abdillah sebagai orang spesial bagi penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis.

5. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo dan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.
6. Teman-teman aktivis, khususnya Demisioner Pengurus HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2020 sampai periode berikutnya pada 2021. Kemudian Demisioner Pengurus DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2022, serta Pengurus PMII Rayon FUAH periode 2022.
7. Teman-teman Kelas SPI angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaannya selama empat tahun dan menjadi teman kelas yang menyenangkan. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin dengan baik.
8. Keluarga besar KKN UIN SAIZU Purwokerto Angkatan 50 Kelompok 32 beserta masyarakat Desa Kedungwuluh Lor, Kecamantan Patikraja, Kabupaten Banyumas yang telah mengajarkan hidup bersosialisasi dengan masyarakat secara baik.
9. Terakhir, penulis dedikasikan skripsi ini kepada almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji atau pengingat sejarah khususnya konsentrasi tentang tokoh-tokoh mujaddid Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan program strata satu Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Penulis dengan penuh sadar bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak dalam bentuk bantuan, arahan, motivasi, dan bimbingan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung ikut andil dalam penulisan skripsi ini. Adapun penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan, Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I, Ibu Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. M. Shofwan Mabrur, M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah dan Bapak Arif Hidayat, M. Hum., selaku Kaprodi Sejarah Peradaban Islam.

4. Bapak Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 17 April 2023

Hani Fatur Rosidah
NIM.1917503018

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iiiv
ABSTRAK v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vii
MOTTO xi
PERSEMBAHAN xii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR TABLE xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 9
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 20
BAB II BIOGRAFI BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ 21
A. Kehidupan Sa'īd Nūrsī 21
1. Profil Sa'īd Nūrsī 21
2. Kepribadian Sa'īd Nūrsī 25
B. Riwayat Pendidikan Sa'īd Nūrsī 28
1. Fase Awal Pendidikan 28
2. Fase Menengah 33
3. Fase Akhir 37
C. Karya dan Jasa Sa'īd Nūrsī 46
1. Karya Sa'īd Nūrsī 46
2. Jasa Sa'īd Nūrsī 49
BAB III PERAN SA'ĪD NŪRSĪ DALAM PERLAWANAN TERHADAP REZIM SEKULERISME ATATURK DI TURKI 54
A. Kondisi Pemerintahan Masa Musṭafa Kemal Ataturk (1877-1960 M) 54
1. Gerakan Sekulerisme Masa Musṭafa Kemal Ataturk 54
2. Bentuk Gerakan Sekulerisme Ataturk 56
B. Perlawanan Sekulerisme Ataturk Secara Umum 63
C. Sa'īd Nūrsī dan Perlawanannya Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk 69
1. Karakteristik Perlawanan Sa'īd Nūrsī terhadap Rezim Sekulerisme ... 69
2. Bentuk Perlawanan Sa'īd Nūrsī terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk 72
BAB IV PENUTUP 86
A. Simpulan 86
B. Rekomendasi 87

DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī
Gambar 2 Foto yang diambil oleh pihak Jerman pada tahun 1918 ketika Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī melintasi Jerman sekembalinya dari tahanan di Rusia
Gambar 3 Paspor yang diberikan oleh Atase Militer di Sofia ketika Bādīuzzamān sampai di kota itu dari Jerman, setelah melarikan diri dari tahanan di Rusia
Gambar 4 Foto Bādīuzzamān bersama ponakannya, Abdūrrahmān. Di Istanbul setelah Perang Dunia Pertama
Gambar 5 Foto Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī ketika menjadi Komandan Batalion Mujahidin
Gambar 6 Peta yang menunjukan tempat yang pernah Sa'īd Nūrsī kunjungi
Gambar 7 Peta Turki yang menjelaskan kota yang berkaitan dengan Sa'īd Nūrsī
Gambar 8 Foto sekelompok murid Risalah Nur (Gerakan Nursiyah)
Gambar 9 Beberapa kitab yang termaktub dalam *Risālāh al-Nūr*
Gambar 10 Sebuah risalah dengan tulisan tangan Ustadz Sa' īd Nūrsī untuk para muridnya
Gambar 11 *Risālāh al-Iqtiṣhad* yang dimuat dalam Majalah ash-Shiddiq
Gambar 12 *Risālāh al-Khuṭhuwat as-Sitt* yang dimuat dalam Majalah ash-Shiddiq
Gambar 13 Rumah kediaman Sa' īd Nūrsī di Perla. Kamar Sa' īd Nūrsī yang terbuat dari kayu berada di bagian atas rumah ini

DAFTAR TABLE

Table 1 Karya-karya Sa'īd Nūrsī yang dikumpulkan dalam *Risālāh al-Nūr*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi
Lampiran 2	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 3	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 4	Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 5	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 6	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 7	Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 10	Sertifikat PPL
Lampiran 11	Sertifikat KKN
Lampiran 12	Sertifikat Aplikom
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Islam memiliki sejarah intelektual yang bergelimang. Salah satu tokoh dari beberapa khazanah intelektual Islam tersebut adalah Sa‘īd Nūrsī. Hingga julukan *Bādīuzzamān* (keajaiban zaman) melekat pada namanya. Julukan tersebut menandakan tingginya adab dan intelektualitas seorang Sa‘īd Nūrsī. Sa‘īd Nūrsī lahir ketika dunia Islam sedang mengalami kritis identitas. Di mana sebagian negara Islam pada saat itu dijajah oleh bangsa Barat serta Turki Utsmani yang mengalami kemunduran. Tak hanya itu, para cendekiawan dan pejuang Turki Utsmani berada di bawah pengaruh bangsa Barat.

Ketika Sa‘īd Nūrsī ikut berkiprah di pemerintahan Turki Utsmani, Sa‘īd Nūrsī menaruh harapan besar bahwasannya Turki Utsmani mampu bangkit dalam kemunduran. Sa‘īd Nūrsī pernah menyampaikan ide atau gagasannya kepada sultan Abdul Hamid II untuk memperbaiki konstitusi Utsmani, tetapi Sa‘īd Nūrsī menyadari bahwa para cendekiawan Turki Utsmani telah kehilangan kepercayaan terhadap negaranya sendiri dan memilih untuk memihak bangsa Barat karena terpesona dengan peradaban barat yang berkembang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ramdlani, 2019: 43).

Kondisi umat muslim yang menyedihkan saat itu meyakinkan Sa‘īd Nūrsī untuk mencari beragam solusi guna menghadapi dan menentang rezim barat tersebut. Dalam kondisi ini, Sa‘īd Nūrsī ingin menyelamatkan Islam dari

keterpurukan dengan memperkokoh keimanan umat muslim khususnya umat muslim Turki. Menjadikan Al-Qur'ān dan Hadis sebagai pijakan utama sehingga membuahkan pandangan yang lebih universal menjadi solusi Sa'īd Nūrsī dalam mengatasi hal tersebut. Hal tersebut diyakini oleh Sa' īd Nūrsī karena menurutnya siapa pun bisa menimba kebajikan dan manfaat dari kedua sumber tersebut (Ramdlani, 2019: 43).

Sikap pemerintah Turki dalam memprakarsai pembaharuan westernisasi dan sekulerisasi merupakan konsekuensi dari tugas menjadi negara, bukan sebagai respon atas tekanan dari masyarakat. Hasilnya ialah sederetan pembaharuan militer, administrasi, pendidikan, ekonomi, hukum, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide Barat. Basis Islam tradisional dan legitimasi masyarakat muslim perlahan mulai berubah sejalan dengan disekulerkannya ideologi, hukum, serta lembaga politik dan sosial (Abdurrahman, 2018: 140).

Oleh karena itu, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī aktif dalam hal menyuarakan kebenaran serta mengkritik pemerintahan yang dinilainya sudah menyimpang dari syariat. Salah satu perjuangannya yaitu Sa' īd Nūrsī membuat sebuah gerakan, gerakan tersebut bernama Gerakan Nursiyah. Yakni sebuah gerakan keagamaan yang pembentukannya lebih mengutamakan pendekatan hakikat iman dan amal berdasarkan Al-Qur'ān dan Sunah. Tujuannya yaitu untuk memperbaharui arus perkembangan Islam serta membendung ekspansi sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk setelah jatuhnya Khilafah Utsmani. Awalnya, gerakan ini hanya mengurusi pendidikan dan dakwah, tapi lantaran

kondisi sosial politik yang dikhawatirkan bisa membuat penyimpangan ideologi Islam dengan berkembangnya ateisme dan materialisme yang dimasukan dunia barat, maka membuat gerakan ini menjadi bersifat politis (Tamaim, 2020: 10).

Beberapa ulama lain yang ikut melakukan perlawanan terhadap rezim sekulerisme Ataturk di antaranya yaitu Syekh Saʿīd Chirān dan Syekh Abdūrrahmān. Namun yang membedakan perlawanan Saʿīd Nūrsī dengan ulama selainnya yakni dari jenis perlawanan yang dilakukan. Perlawanan yang dilakukan oleh Syekh Saʿīd Chirān dan Syekh Abdūrrahmān dilakukan melalui perlawanan fisik atau dengan cara berperang terhadap rezim. Berkebalikan dengan itu, Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī melakukan perlawanan dengan cara dakwah secara kultural yang menitikberatkan pada hakikat keimanan dan pengungkapan hakikat Al-Qur'ān serta menghindari politik identitas atau politisasi agama demi kepentingan-kepentingan politik yang sesaat secara sepihak serta mengorbankan kepentingan umat Islam secara umum (Shodiq dkk., 2020: 48). Dengan kata lain, Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī sangat menghindari dan menentang segala perbuatan yang akan mengorbankan umat, salah satunya dengan cara perlawanan fisik.

Saʿīd Nūrsī memfokuskan dirinya pada persoalan iman. Dia beranggapan bahwa iman merupakan sumber energi yang memberikan kekuatan besar bagi dunia Islam. Jika dunia Islam selamat, hal tersebut hanya mungkin terjadi dengan bekal iman, yang posisinya sebagai dominasi energi perubahan umat muslim. Tentu tidak benar bila dikatakan bahwa Saʿīd Nūrsī meremehkan politik bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang membahayakan. Pendapat ini juga

diperkuat (El Shirazy, 2014: 456-457) dengan pernyataannya bahwa satu-satunya pilihan Sa‘īd Nūrsī ketika menghadapi pemerintahan sekuler Musṭafa Kemal Ataturk adalah berpolitik melawan segala bentuk usaha yang menjauhkan umat dari Al-Qur’ān dan Islam. Sa‘īd Nūrsī memiliki pandangan bahwa dunia Islam membutuhkan langkah yang baru dengan menguatkan energi kekuatan Islam yang berasal dari iman, pemikiran, dan ilmu. Sehingga Sa‘ īd Nūrsī membutuhkan langkah berbeda dalam mengatasi permasalahan umat muslim di Turki ketika Ataturk mulai berkuasa. Hal ini kemudian mendorong Sa‘īd Nūrsī untuk melakukan perubahan dalam sikap dan pemikiran dengan jalan dakwah secara kultural yang diaplikasikan dalam bentuk ceramah dan tulisan yang dapat mengokohkan kembali bangunan keimanan umat dengan ajaran Al-Qur’ān yang terangkum dalam *Risālāh al-Nūr*. (Ramadlani, 2019 : 43).

Bādīuzzamān Sa‘ īd Nūrsī merupakan ulama sufi sekaligus pelopor pergerakan Islam di Turki Modern. Pergerakan Islam tersebut menjadi yang pertama kali dalam melawan serta berkonfrontasi dengan negara sekuler Turki setelah runtuhnya Dinasti Turki Utsmani atau masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Dari hal tersebut, signifikansi dari penulisan ini terletak pada bagaimana mengetahui peran Sa‘īd Nūrsī dalam perlawanannya terhadap rezim sekulerisme Ataturk di Turki. Bahwasannya diketahui sekulerisme itu sendiri dapat menyebabkan hilang atau lunturnya peradaban Islam di suatu negara. Selain itu, fakta bahwa Sa‘īd Nūrsī yang merupakan ulama sufi modern namun dia menjadi tokoh pergerakan Islam pertama di Turki menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Eksistensi dan peran Sa‘ īd Nūrsī bagi bangsa Turki tidak dapat

diragukan lagi, di mana beliau menggunakan jalan dan sudut pandang agama untuk menghadapi situasi politik.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukannya pengkajian lebih mendalam terkait bagaimana perjuangan dan peran Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam melawan atau membendung arus sekularisasi yang sangat merugikan umat muslim di Turki.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil batasan tahun 1877-1960 M. Tahun tersebut merupakan tahun kelahiran hingga kematiaan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī. Di mana dalam batasan tahun tersebut sudah termasuk periode pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Banyak di antara telaah mengenai Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī berfokus pada masalah tafsir atau intelektualitas seorang Sa'īd Nūrsī. Namun dalam telaah ini, penulis mencoba meneliti intelektualitas Sa'īd Nūrsī yang menjadi jembatan pada permasalahan Sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk.

Penelitian ini berfokus pada satu pokok permasalahan, yaitu tentang peranan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam perlawanan terhadap rezim sekulerisme yang dijalankan oleh Musṭafa Kemal Ataturk di Turki. Lebih sederhana, telaah ini kemudian memetakannya dalam dua pertanyaan berikut, yaitu:

1. Bagaimana biografi dari Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī?
2. Bagaimana Peran Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam melawan rezim sekularisme Ataturk di Turki?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mendeskripsikan biografi dari Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī
   b. Untuk mendeskripsikan peran Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dalam perlawanan terhadap rezim sekulerisme Ataturk di Turki.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menjadi bahan informasi tentang peran Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme di Turki pada masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. Vol. 3, No. 1. Tahun 2019 yang berjudul *Perjuangan Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dalam Membendung Arus Sekulerisme di Turki* oleh Ilyas Fahmi Ramadlani. Jurnal ini berfokus pada permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh sekulerisasi dan upaya Sa'īd Nūrsī dalam mempertahankan eksistensi Islam di tengah sekulerisme. Jika dilihat sekilas, jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, di mana keduanya membahas Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dan sekulerisme di Turki. Akan tetapi, yang

membedakan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih komprehensif dan lebih berfokus pada masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Dalam jurnal tersebut tidak terfokus pada masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk, yang berarti cakupan kajiannya masih terlalu luas.

2. Skripsi yang berjudul *Eksistensi dan Peran Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī (1877-1960) Dalam Perkembangan Peradaban Islam Dari Turki Muda Sampai Turki Modern (1908-1960 M)*. Skripsi yang ditulis oleh Elva Masfufatin Nikmah mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel pada tahun 2020. Kajiannya berbicara terkait sosok Sa'īd Nūrsī dan peranannya dalam perkembangan Islam dari Turki Muda sampai Turki Modern. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu membahas terkait peranan Sa'īd Nūrsī dalam perkembangan peradaban Islam di Turki, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus kajian. Di mana telaah ini berfokus pada peran Sa'īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme Ataturk, sedangkan cakupan kajian dalam skripsi tersebut merupakan perkembangan Islam secara keseluruhan di Turki.
3. Skripsi berjudul *Sejarah Perjuangan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam Kemajuan Perkembangan Islam di Turki (1877-1960)*. Skripsi tersebut ditulis oleh Muchamad Arifin, mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Kajian ini berfokus pada sosok Sa'īd Nūrsī yang berperan dalam kemajuan Islam di Turki. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai

Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dan peranannya terhadap dunia Islam di Turki. Di sisi lain, dalam skripsinya M. Arifin ini tidak membahas sekulerisme Ataturk.

4. Jurnal Al'adalah *Pemikiran Politik Kebangsaan Sa'īd Nūrsī di Tengah Transisi Turki Menuju Republik* Vol. 23, No. 1, tahun 2020 oleh Ahmad Fajar Shodik dan Mohammad Faiz yang merupakan mahasiswa IAIN Jember. Jurnal tersebut berbicara mengenai pemikiran-pemikiran politik kebangsaan dari tokoh Sa'īd Nūrsī di tengah transisi Turki menuju Republik. Persamaan dengan kajian penulis terletak pada pemikiran politik menurut Sa'īd Nūrsī. Sedangkan perbedaannya cukup jelas yakni tidak membahas terkait sekulerisme Ataturk.
5. El-Banat: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam; Turki Antara Sekulerisme dan Aroma Islam; Studi Atas Pemikiran Niyazi Berkes*, Vol. 6, No. 1, tahun 2016 yang ditulis oleh Imron Musthofa dari Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya. Pada jurnal ini lebih berfokus pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Ataturk dengan rezim sekulerismenya dan kondisi Islam pada saat itu, yang berarti terdapat persamaan objek: sekulerisme Ataturk. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa kajian tersebut tidak melakukan telaah berkenaan dengan Sa'īd Nūrsī.

Dari beberapa karya di atas, penulis menemukan keunikan dalam kajian ini, yang tentunya tidak terdapat pada kajian lainnya yakni adanya kontribusi sudut pandang keagamaan dan politik yang dijadikan sebagai sudut pandang utama dalam penelitian. Sehingga fokus kajian akan lebih terarah dan bersifat objektif

terhadap peranan Sa'īd Nūrsī dalam perlawanan terhadap rezim sekulerisme masa Ataturk.

E. Landasan Teori

Teori yang dijadikan sebagai alat analisis bagi penelitian ini adalah Teori Biografi dan Teori Peran. Teori Biografi yang digunakan yaitu teori biografi oleh Safari Daud. Biografi itu sendiri menurut (Daud, 2013: 245) merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Safari Daud juga melanjutkan pada tulisannya bahwa dalam daur hidup seseorang, kelahiran sampai kematian, ada banyak kejadian yang dialami oleh individu. Pengalaman ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui, dengan metode biografi pengalaman yang terakumulasi direkam dan dipaparkan. Inilah yang membuat biografi merupakan sejarah individual menyangkut tatanan kehidupan dan pengalaman seseorang yang dialami dari waktu ke waktu (Ananda, 2019 : 3-4).

Kuntowijoyo dalam tulisan Daud memberikan dua macam biografi yaitu *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi portrait merupakan kategori biografi yang hanya mencoba memahami sang tokoh sekaligus memberi makna. Sedangkan biografi *scientific* merupakan kategori biografi yang menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan penggunaan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan. Biografi yang ditulis sejarawan lebih menunjukan pada biografi ilmiah atau *scientific*. Sedangkan penulis lainnya menunjukan kepada jenis *portrayal* atau sebatas memahami tokoh saja (Daud,

2013: 245). Tentunya jenis biografi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah biografi *scientific* karena menggunakan analisis ilmiah dalam kajiannya.

Sedangkan teori peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Soejono Soekanto. Peran menurut (Soekanto, 2009: 212-213) sendiri adalah proses dinamis kedudukan atau status. Lebih jelasnya Soejono Soekanto mendefinisikan arti peranan sebagai suatu tindakan yang lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Lebih tepatnya adalah bahwa jika seseorang menduduki suatu posisi atau kedudukan dalam masyarakat, tentunya mempunyai sekumpulan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, jika seseorang menjalani hak dan kewajiban tersebut maka dia sudah melakukan atau menjalankan suatu peranan. Dalam kata lain, peran dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku atau tindakan tertentu yang disebabkan oleh suatu jabatan tertentu.

Soejono Soekanto menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* (2012: 212), bahwasannya antara kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa adanya kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa adanya suatu peranan. Peranan juga dapat mengidentifikasikan tindakan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya sehingga melahirkan suatu peranan.

Soejono Soekanto juga mengemukakan aspek-aspek peranan, sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang

dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2009: 212-213).

Dapat disimpulkan bahwa peran menurut Soejono Soekanto ini lebih menekankan pada posisi seseorang yang menempatkan diri pada keadaan yang memaksanya harus bertindak sesuai keinginan dan tanggungjawabnya sebagai seorang individu yang bermasyarakat.

Oleh karena itu, penulis mencermati, bahwa teori-teori tersebut relevan digunakan sebagai landasan berpikir dalam melakukan penelitian ini. Karena dari teori biografi menurut Safari Daud sendiri, dapat diketahui secara menyeluruh dan lebih mendetail mengenai riwayat hidup Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī. Selain itu teori peran yang diungkapkan oleh Soejono Soekanto juga relevan dengan fokus kajian penelitian ini yaitu mengenai peran Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme Muṣṭafa Kemal Ataturk.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik dan keagamaan. Kedua pendekatan ini digunakan agar penelitian bersifat objektif. Di mana permasalahan sekulerisme tidak hanya dikaji dari sudut pandang keagamaan saja atau dari ilmu politik saja. Pendekatan ilmu politik menurut (Abdurrahman, 2011: 18) bahwasannya sejarah itu identik dengan politik. Sebab dengan politik, dapat diperoleh pengetahuan lebih mendalam

tentang jalannya sejarah yang ditentukan. Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan ilmu politik sangatlah dibutuhkan. Karena dengan menggunakan pendekatan ilmu politik ini, maka penulis dapat melihat dari sudut pandang politik terhadap sekularisme.

Pendekatan keagamaan digunakan untuk mengetahui makna suatu peristiwa dari perspektif agama yang tentunya dalam sebuah penelitian terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Dan kaitannya dengan penelitian ini adalah pendekatan keagamaan dijadikan salah satu jalan untuk melihat dari perspektif dakwah serta intelektual dari sosok Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī dalam perjalanan hidupnya hingga kisah perjuangan melawan sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk.

F. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu: heuristik, verifikasi, interprestasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 2013: 69).

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Heuristik merupakan kegiatan menemukan dan mencari data-data yang diperoleh dari beberapa sumber (Kuntowijoyo, 2013: 73). Sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

   a. Sumber Primer

      Penulis telah mencari dan membaca beberapa sumber yang

bisa dijadikan sebagai sumber primer bagi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa karangan monumental dari Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī yaitu *Risālāh al-Nūr* khususnya jilid *Al-Lamāt* dan *Al-Maktūbāt* versi terjemahan dari Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno. Karya ini dinisbahkan oleh Sa‘īd Nūrsī untuk umat muslim agar tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'ān dan Sunah ditengah politik sekulerisme.

Selain kitab *Risālāh al-Nūr*, penulis menggunakan buku lain sebagai sumber primer yaitu buku *Biografi Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saifullah Kamalie, Ph. D. Di mana buku ini merupakan terjemahan dari buku asli yang berjudul *Sirāh Badi'uzzaman Sa‘īd an-Nursi* yang dikarang langsung oleh murid-murid Sa‘īd Nūrsī yaitu Zūbeyr Gunduzālp dan Musṭafā Sungur. Buku ini menjelaskan terkait sejarah hidup Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī, bahkan surat-surat pribadi dan beberapa pembelaannya di pengadilan dikemas dengan narasi historis di buku ini. Selain itu juga menyajikan kisah komprehensif dan objektif tentang perjuangan dan pengabdian ulama terkemuka ini.

b. Sumber Sekunder

Penulis menggunakan beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini. Adapun sumber pendukung tersebut yakni:

1) Sukran Vahide dengan bukunya *Biografi Intelektual Bādīuzzamān Sa ʻīd Nūrsī: Transformasi Dinasti Turki Usmani Menjadi Republik Turki.* Dalam buku ini membahas berkaitan dengan kehidupan Saʻīd Nūrsī, mulai dari biografi, situasi yang terjadi pada saat Saʻīd Nūrsī hidup, peran Saʻīd Nūrsī dalam Turki Usmani maupun Turki Republik, dan juga karya-karya dari Bādīuzzamān Saʻīd Nūrsī.
2) Buku yang berjudul *Sa ʻīd Nūrsī Pemikir & Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekulerisme* oleh Ihsan Kasim Salih. Dalam tulisannya dibahas secara rinci terkait biografi dan peran-peran Saʻīd Nūrsī dalam dunia Islam.
3) Buku yang berjudul *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern*. Buku ini ditulis oleh Mukti Ali dan diterbitkan di Jakarta, cetakan pertamanya tahun 1994. Di dalamnya memuat penjelasan terkait sekulerisme yang ada di Turki masa Modern.
4) Buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* oleh Siti Maryam, dkk. Dalam buku ini salah satunya memuat sejarah-sejarah yang terjadi di Turki baik sebelum menjadi republik maupun sesudah republik.
5) Novel sejarah karangan Habiburrahman El-Shirazy yang berjudul *Api Tauhid (Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid)* diterbitkan pada tahun 2015. Di dalam tulisannya

dijelaskan terkait sejarah hidup, karamah-karamah beliau, serta peran Sa‘ īd Nūrsī terhadap Turki. Sumber yang digunakan oleh Habiburrahman El-Shirazy dalam menulis novel sejarah ini yaitu *Sirāh Ẑatiyah* yang merupakan autobiografi karangan Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī sendiri, buku yang berjudul *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nūrsī* atau *Biografi Intelektual Badiuzzamān Sa‘īd Nūrsī* karya Gīkrān Vahide, dan tentunya bersumber dari karangan monumental Sa‘ īd Nūrsī, *Risālāh al-Nūr*. Selain bersumber dari sumber-sumber di atas, Habiburrahman El-Shirazy juga melakukan perjalanan dalam rangka observasi langsung ke Turki khususnya tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Bādīuzzamān Sa‘ īd Nūrsī yang berlangsung dari tahun 1997 sampai 2012.

Penulis menggunakan beberapa sumber sekunder seperti buku, jurnal, serta selain dari beberapa sumber primer dan sekunder di atas. Selain itu, dalam bentuk lain seperti buku digital, majalah ilmiah, ensiklopedia, internet, dan yang lainnya menjadi sumber pendukung dalam memperkuat penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan setelah perumusan masalah dan pengumpulan sumber dalam heuristik adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yakni:

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan penulis untuk menguji asli atau tidaknya sumber yang digunakan. Yakni dengan cara menguji bagian fisik sumber, melalui pencocokan ejaan dan tahun terbit buku dan jurnal dari sumber-sumber yang didapat. Keaslian atau keautentikkan sumber dapat diuji melalui beberapa pertanyaan, yaitu dari kapan dibuatnya sumber, di mana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, dari bahan apa sumber tersebut dibuat, serta apakah sumber tersebut dalam bentuk asli atau tiruan (Abdurrahman, 2019: 108-110).

Penulis telah menguji sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni kitab *Risālāh al-Nūr* yang disusun langsung oleh Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī. Kitab tersebut merupakan karya Sa'īd Nūrsī yang paling monumental. *Risālāh al-Nūr* berisi 130 risalah dan sudah tersebar diberbagai dunia. *Risālāh al-Nūr* ditulis ketika Sa'īd Nūrsī berada di pengasingan maupun di penjara. Penulisannya dengan cara ditulis manual atau tulisan tangan Sa'īd Nūrsī kemudian diketik oleh murid-muridnya. Dalam penggunaannya, penulis menggunakan buku versi terjemahan dari Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Risalah Press.

Selain itu, terdapat buku *Biografi Badiuzzamān Sa'īd Nūrsī*, yang mana buku tersebut merupakan terjemahan dari buku asli

yang berjudul *Sirāh Badi'uzzaman Sa' īd an-Nūrsī.* Buku ini ditulis langsung oleh murid-murid Sa'īd Nūrsī. Penulis utamanya adalah Zūbeyr Gunduzālp dan Musṭafā Sungur, keduanya mengutip teks, membuat kandungannya, dan menyusun materinya. Sementara murid-murid yang lain berkontribusi dalam menambah dan melengkapi tulisan yang sudah ada. Mereka merupakan sekelompok murid yang belajar langsung kepada Sa' īd Nūrsī, selalu mengikuti ketika berdakwah, bahkan turut bersama dalam penjara, pengasingan, dan penyiksaan sehingga mengetahui persis keadaan gurunya dari dekat. Penulis menggunakan buku versi terjemahan dari Saifullah Kamalie, Ph. D, yang diterbitkan di Tangerang Selatan oleh Risalah Nur Press pada tahun 2020. Selain karena ditulis oleh muridnya langsung, buku ini juga sudah mendapatkan legitimasi dari Sa' īd Nūrsī sendiri sehingga autentisitasnya tidak diragukan lagi.

b. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern, kritik intern digunakan untuk menguji atau memperoleh keabsahan sumber yang digunakan, yaitu dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lainnya, baik dari segi tahun dan tempat kegiatan maupun dari nama-nama pelaku sejarah.

Sebagaimana yang telah diketahui dalam sumber primer dan sumber sekunder, bahwa dalam menentukan keabsahan dan bukti

sejarah itu diperoleh melalui kesaksian sejarah. Sehingga menentukan keaslian dalam kesaksian sejarah merupakan faktor utama yang harus dilakukan oleh penulis. Di sini penulis mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder, ketika penulis menemukan perbedaan dalam tahun atau tempat kejadian dari berbagai sumber.

Contohnya seperti informasi mengenai tahun kelahiran Sa'īd Nūrsī. Menurut buku karangan Zūbeyr Gunduzālp dan Musṭafā Sungur (sumber primer penulis) dijelaskan bahwa Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī lahir pada tahun 1294 H atau bertepatan pada 1877 M di desa Nurs. Sedangkan dalam sumber lain yaitu buku karangan Ihsan Kasim Salih (sumber sekunder penulis), informasi tentang tahun lahirnya Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī yakni pada tahun 1293 H atau bertepatan pada 1876 M di desa Nursi.

Pada informasi dalam sumber sekunder tersebut kiranya kurang tepat. Karena menurut kalender Rumi, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī lahir pada tahun 1293 tahun Rumi. Penanggalan Rumi tersebut didasarkan pada penanggalan matahari yang digunakan khusus pada masa akhir pemerintahan Turki Utsmani dengan penanggalan Hijriyah yang didasarkan pada peredaran bulan (Sungur & Gunduzalp, 2020: 25). Sedangkan tahun 1293 Rumi itu bertepatan pada tahun 1877 M.

Adapun terkait perbedaan nama tempat lahir Sa'īd Nūrsī,

yakni antara desa Nurs atau Nursi. Penulis menggunakan informasi yang menyatakan bahwa Sa'īd Nūrsī lahir di desa Nurs. Karena nama "Nursi" itu bukan nama desa melainkan nisbat dari nama Sa'īd kepada desa kelahirannya yakni desa Nurs.

3. Interpretasi

Penulis mengulas sumber-sumber yang telah dikumpulkan tentang tokoh Sa'īd Nūrsī, baik sumber primer maupun sumber sekunder untuk kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori dan pendekatan seperti yang sudah dijelaskan. Berkaitan dengan kajian studi dan keabsahan sumber yang didapatkan oleh penulis, penulis telah memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini konkret dan autentik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan merangkai suatu fakta dengan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan corak historiografi deskriptif analitis. Yang dalam penerapannya berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum tentang suatu objek yang sedang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini diberi judul *Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M).*

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah proses penelitian tentang *Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M),* maka penelitian ini perlu disusun secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yakni:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam pendahuluan memuat tujuh sub bab, yakni latar belakang; batasan dan rumusan masalah; tujuan dan manfaat penulisan; tinjauan pustaka; landasan teori; metode penulisan; dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī. Pembahasan tersebut dibagi beberapa sub bab, yakni kehidupan Sa' īd Nūrsī; riwayat pendidikan Sa'īd Nūrsī; serta karya dan jasa Sa'īd Nūrsī. Selain itu, penelitian ini juga berbicara tentang penggambaran sosok Sa'īd Nūrsī yang mendapatkan gelar Bādīuzzamān.

Bab III berisi tentang peran yang telah dilakukan oleh Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī ketika melakukan perlawanan terhadap rezim sekulerisme Ataturk di Turki. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, yakni kondisi pemerintahan masa Musṭafa Kemal Ataturk; perlawanan sekulerisme Ataturk secara umum; dan pembahasan inti terkait usaha-usaha atau peran Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme Ataturk.

Bab IV merupakan bab penutup, di dalamnya berisi tentang hasil akhir dari penulisan ini yang meliputi simpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ

A. Kehidupan Sa'īd Nūrsī

1. Profil Sa'īd Nūrsī

Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī lahir pada tahun 1293 tahun Rumi atau bertepatan dengan tahun 1294 H dan tahun 1877 M dengan nama Sa'īd bin Mirzā, di Desa Nurs, Kecamatan Isparit, Kota Ḥizan, Provinsi Bitlis (Sungur & Gunduzalp, 2020). Nama Nūrsī pada Sa'īd Nūrsī dinisbatkan pada desa kelahirannya yaitu Nurs. Desa Nurs merupakan desa yang berada di tanah Kurdisan, di mana desa ini terletak di sepanjang bawah lereng Pegunungan Taurus yang menghadap ke arah selatan, berdekatan dengan Danau Van yang berada di Provinsi Bitlis, Anatolia Timur. Di antara pegunungan tersebut terbentuk lembah dalam yang dimulai dari kota Ḥizan. Di mana Kota Ḥizan merupakan kota terdekat yang jika ditempuh dengan jalan kaki akan memakan waktu sepuluh jam sebelum adanya pembangunan jalan sekitar tahun 1980-an (Vahide, 2007: 2).

Desa Nurs lebih terkenal sebagai desa pertanian. Mayoritas penduduk desa merupakan seorang petani yang mata pencahariannya bercocok tanam atau memelihara binatang ternak seperti domba dan lembu. Selain itu, desa ini juga terkenal akan sayur mayur dan buah-buahan. Pohon Walnut, Poplar, dan Ek tumbuh subur di tanah kelahiran Sa'īd Nūrsī ini (El-Shirazy, 2014: 223).

Sa'īd Nūrsī murupakan anak dari pasangan Mirza dan Nūriye. Mirza sendiri berasal dari keluarga berbangsa Kurdistan. Generasi Mirza adalah keturunan keempat dari Cizre di Tigris untuk berdakwah dan menyebarkan Islam di kawasan itu. Ayah Mirza yang bernama 'Abdullāh masih memiliki garis keturunan Nabi SAW, sehingga tak heran jika ayah Mirza sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya (El-Shirazy, 2014: 227). Mirza meninggal pada tahun 1920-an dan dikubur di Nurs. Sedangkan Nūriye dilahirkan dari keluarga yang berasal dari Desa Bilkan dan dia meninggal sekitar masa Perang Dunia I lalu dimakamkan juga di Nurs (Vahide, 2007: 3).

Semasa kecil, Sa'īd Nūrsī tumbuh besar dengan limpahan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sa'īd Nūrsī hidup di bawah pengasuhan kedua orang tuanya hingga mencapai usia sembilan tahun. Sa'īd Nūrsī merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yakni Duriye, Hanim, 'Abdullāh, Mehmet, 'Abdulmecit, Mercan.

Duriye dan Hanim sebagai anak tertua dari keluarga tersebut. Duriye meninggal karena tenggelam di sungai Nurs ketika anaknya, Ubeid masih kecil. Sedangkan Hanim memiliki reputasi sebagai seseorang yang berpengetahuan luas dalam hal agama dan menikah dengan seorang *hoca* (guru) yang memiliki nama yang sama dengan saudaranya, Mollā Sa'īd. Hanim dan suaminya meninggal ketika sedang melakukan tawaf pada tahun 1945. Kemudian anak selanjutnya yaitu 'Abdullāh yang merupakan guru pertama dan kakak dari Sa'īd Nūrsī. 'Abdullāh meninggal pada tahun 1914

di Nurs. Adik Sa'īd Nūrsī yakni Mollā Mehmet, dia mengajar di madrasah Desa Arvas. Selanjutnya 'Abdulmecit yang merupakan murid dari Sa'īd Nūrsī. Dia meninggal pada tahun 1967 di Konya. Lalu adik terakhir Sa'īd Nūrsī yang sekaligus anak terakhir dari keluarga tersebut adalah seorang gadis yang bernama Mercan (Vahide, 2007: 3).

Sa'īd Nūrsī merupakan orang yang terlahir istimewa. Bahkan kedua orang tua Sa'īd mengakui bahwa Sa'īd Nūrsī merupakan anaknya yang paling istimewa di antara saudara Sa'īd lainnya. Hal ini diketahui setelah Nūriye mendapatkan mimpi sebelum melahirkan Sa'īd Nūrsī. Nūriye bermimpi ada bintang yang keluar dari perutnya. Kemudian bintang tersebut jatuh ke laut luas, tetapi cahayanya menerangi persada. Nūriye pun bertanya kepada Ummu Sulaimah terkait tafsir mimpi tersebut, dan jawabannya adalah mimpi tersebut merupakan pertanda baik. Anak tersebut akan sangat terkenal di dunia setelah ia meninggal dunia (El-Shirazy, 2014: 261).

Selain itu, tanda keistimewaan Sa'īd Nūrsī terlihat ketika Nūriye melahirkan Sa'īd namun ia tidak merasakan sakit apapun. Dan ketika Sa'īd sudah lahir, tangannya menggenggam kuat dan kedua matanya jernih terbuka, ia seperti melihat sekeliling. Seolah-olah sedang menantang dunia. Pada periode menyusui, ketika bulan Ramadhan siang harinya, Sa'īd Nūrsī tidak mau menyusu meskipun dipaksa. Sa'īd Nūrsī seolah paham jika waktu siang di bulan Ramadhan tidak diperbolehkan makan dan minum dan dia hanya menyusu pada malam harinya (El-Shirazy, 2014: 261).

Kehidupan masa kecil Sa'īd Nūrsī dihabiskan dengan kegiatan

Ṭhalābūl ‘ilmi atau mencari ilmu dimulai dari keluarganya sendiri yaitu dari ayah atau dari kakaknya, Mollā ʻAbdullāh sampai belajar dengan menjelajahi majelis-majelis ilmu di luar Desa Nurs. Saʻīd Nūrsī sangat kecanduan dalam hal mencari ilmu. Dia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu sampai-sampai tidak pernah berkecimpung dengan kehidupan sosial. Setiap harinya, Saʻīd Nūrsī membaca sekaligus memahami dan menguasainya secara autodidak dua ratus halaman dari berbagai buku, seperti *Jam ‘u al-Jawāmi ‘*, *Syarah al-Mawāqif,* dan *Ṭuhfah al-Minhāj* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 30).

Hal tersebut juga yang melatarbelakangi Saʻīd Nūrsī memilih untuk tidak menikah. Dia memilih menyendiri hingga akhir hayatnya, menurutnya bercinta dengan Al-Qur’ān dan Sunah sudah cukup baginya dalam menjalani kehidupan di dunia. Diceritakan dalam (El-Shirazy, 2014: 416), bahwa telah banyak perempuan yang menawari dirinya untuk dinikahi oleh Saʻīd Nūrsī. Bahkan Umar Pasya yang merupakan Gubernur Bitlis kala itu telah berulang kali menawari Saʻīd Nūrsī untuk menikahi salah satu dari sembilan putrinya. Namun Saʻīd Nūrsī tetap menolak permintaan tersebut, dengan berdalih bahwa dia masih senang menuntut ilmu.

Bādīuzzamān Saʻīd Nūrsī tentunya pernah merasakan jatuh cinta dalam hidupnya. Namun jatuh cintanya berbeda dengan jatuh cintanya kebanyakan orang. Jatuh cintanya Saʻīd Nūrsī adalah dengan ilmu, ibadah, dan dakwah. Karena teramat cintanya Bādīuzzamān Saʻīd Nūrsī dengan ilmu, sampai-sampai dia lupa untuk jatuh cinta terhadap lawan jenisnya (El-Shirazy,

2014: 417).

Pada akhirnya, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī meninggal di usianya yang ke-83 tahun yakni tepatnya pada 23 Maret 1960 M. Penyebab kematiannya diketahui karena faktor kelelahan akibat perjalanan menuju kota Urfa. Pada keesokan harinya yakni tanggal 24 Maret 1960, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dimakamkan di dekat makam Nabi Ibrahim a.s.. Namun setelah terjadi peristiwa kudeta di tahun yang sama yakni pada bulan Juli 1960, politisi sayap kanan Alparslan Turkes memerintahkan sekelompok tentara untuk membongkar kuburan Sa'īd Nūrsī dan memindahkannya ke suatu tempat yang dirahasiakan di sekitar wilayah Isparta. Hal tersebut ditujukan guna menghindari pemujaan yang berlebihan terhadap Sa'īd Nūrsī oleh masyarakat umum. Hingga suatu ketika para pengikut Nūrsī dikabarkan berhasil menemukan kuburan Nūrsī dan kemudian memindahkan sisa-sisa tubuhnya ke sebuah tempat yang dirahasiakan kembali guna menjaga agar tubuhnya terhindar dari kerusakan yang lebih parah (Tampubolon, 2018: 100).

2. Kepribadian Sa'īd Nūrsī

Sa'īd Nūrsī hidup secara sederhana dan zuhud. Keluarganya sendiri merupakan keluarga yang tidak bergelimang harta, mereka hidup dengan sederhana bahkan juga kekurangan. Sa'īd Nūrsī menjadikan para nabi sebagai suri teladan dalam hal kemandirian. Kesederhanaan baginya akan menjadi sifat asli sehingga makanan kesehariannya cukup berupa segelas air putih, sepotong roti, dan sedikit sup. Hal itu karena orang besar seperti Sa'

īd Nūrsī seperti yang dikatakan penyair besar Perancis, La Martin, *"Ia tidak hidup untuk makan, tetapi makan untuk hidup"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 31).

Diceritakan juga bahwasannya pada saat Sa'īd Nūrsī berusia antara ketiga belas dan empat belas tahun. Sa'īd Nūrsī bertekad untuk menemui para ulama sesepuh. Sa'īd Nūrsī pun meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke Baghdad. Akhirnya pada malam hari, Sa'īd Nūrsī pergi ke Baghdad dengan memakai pakaian darwis. Dia menempuh jalan yang tidak pada umumnya dilewati, namun dia berkeliling di pegunungan dan hutan yang lebat sehingga sampai ke Bitlis, yang pada awal tujuannya adalah Baghdad. Di Bitlis, Sa'īd Nūrsī berkunjung kepada Syekh Muhammad Emin Efendī dan menghadiri pelajarannya selama dua hari. Syekh Muhammad Emin Efendī kemudian meminta dirinya agar melepaskan pakaian darwis dan mengenakan pakaian ulama. Namun Sa'īd Nūrsī menolak permintaan gurunya itu, lalu berkata, *"Saya belum mencapai usia akil baligh sehingga tidak pantas untuk mengenakan pakaian ulama yang terhormat itu. Bagaimana saya menjadi seorang ulama padahal saya masih kecil?"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 31).

Ketawaduan dan kesederhanaan Sa'īd Nūrsī membuatnya disenangi serta dihormati oleh guru-gurunya. Salah satunya yaitu Syekh Abdūrrahmān Tagi, guru dari Sa'īd Nūrsī di desa Nursyin. Syekh Abdūrrahmān Tagi sangat tertarik kepada Sa'īd Nūrsī sehingga berdampak terhadap murid-murid yang berasal dari Nurs juga. Di mana Syekh Abdūrrahmān Tagi

sering bangun malam hari pada musim dingin hanya untuk memastikan murid-murid dari Nurs terselimuti sehingga tidak merasa kedinginan. Selain itu, Syekh Abdūrrahmān Tagi sering berbicara kepada murid-murid yang lebih tua, *"Rawatlah murid-murid dari Nurs ini dengan baik, salah satu di antara mereka akan membangkitkan kembali agama Islam, tetapi saat ini aku belum tahu siapa dia"* (Vahide, 2007: 8).

Tidak hanya itu, suatu kali Sa'īd Nūrsī dijenguk oleh kedua orang tuanya yang membawa dua ekor sapi betina dan dua ekor sapi jantan dengan mulut sapi yang terikat. Kemudian Syekh Abdūrrahmān Tagi terheran-heran melihat mulianya sifat kedua orang tua Sa'īd Nūrsī yang menutup mulut sapinya agar tidak memakan rumput haram milik orang lain. Syekh Abdūrrahmān Tagi pun bertanya kepada Nūriye bagaimana dia membesarkan Sa'īd Nūrsī. Nūriye menjawab,

> Ketika saya mengandung Sa'īd Nūrsī, saya tidak pernah menginjakan kaki di atas tanah tanpa menyucikannya dengan berwudu. Dan ketika dia hadir ke dunia, tidak pernah sehari pun saya menyusuinya tanpa menyucikan diri dengan berwudu (Vahide, 2007: 9).

Dan dari jawaban tersebut, Syekh Abdūrrahmān Tagi langsung paham. Siapa pun ibu yang merawat anaknya seperti halnya Nūriye merawat Sa'īd Nūrsī maka anaknya akan menjadi Sa'īd Nūrsī. Sa'īd kecil memang berbeda dibanding anak seusianya. Dia sangat pandai dan kritis, dia sering bertanya walaupun hal-hal kecil dan sering pula mengkritik persoalan yang menurutnya tidak masuk akal. Sa'īd Nūrsī pernah bertanya terkait asal usul gerhana, untuk apa hidup mati, kematiaan itu seperti apa, bahkan sudah bertanya terkait rupa dari surga dan neraka, padahal seusianya biasanya

tidak terpikirkan untuk mencari tahu tentang hal-hal semacam itu. Sa‘īd Nūrsī juga sangat teliti dan jeli dalam melihat sekitar, dia mengamati lingkungan sekitar meskipun itu hal-hal kecil namun selalu sampai pada kesimpulan yang penuh *Ibrāh* (El-Shirazy, 2014: 270).

Selain itu, Sa‘īd kecil juga terkenal sebagai anak yang bisa menjaga atau memelihara harga dirinya dari perbuatan yang zalim. Di usianya yang masih kecil, dia sering menghadiri majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan oleh orang dewasa dan ikut belajar bersama ulama-ulama setempat. *Aḥlaqūl karīmāh* tersebut terus mengakar pada dirinya dan bertambah kuat pada kepribadiannya.

B. Riwayat Pendidikan Sa‘īd Nūrsī

Secara umum, riwayat pendidikan Sa‘īd Nūrsī terbagi menjadi tiga fase, yakni fase awal, menengah, dan akhir pendidikan.

1. Fase Awal Pendidikan

Fase awal pendidikan ini dimulai ketika Sa‘īd Nūrsī kecil hingga beranjak remaja. Sa‘īd Nūrsī kecil sudah terkenal akan gila belajarnya. Dia memulai perjalanan karir pendidikannya dari lingkup keluarganya terlebih dahulu. Berawal dari kekagumannya terhadap kakaknya sendiri, Mollā ‘Abdullāh. Di mana setiap kali Sa‘īd membandingkan antara kakaknya yang mulai meningkat ilmunya dengan teman-teman seusianya di desa yang masih buta akan huruf, Sa‘īd Nūrsī pun bangga terhadap kakaknya. Oleh karena itu, Sa‘īd Nūrsī menjadikan dirinya sebagai murid pertama dari

Mollā ʿAbdullāh (Vahide, 2007: 6).

Menginjak usia tujuh tahun, Saʿīd sudah menunjukkan ketertarikannya pada ilmu agama terutama pada Al-Qur'ān, dia belajar langsung pada ayahnya dan tentunya sembari belajar kepada kakaknya, Mollā ʿAbdullāh. Saʿīd Nūrsī tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari ilmu, daya ingat dan hafalnya sungguh luar biasa menjadikannya mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu baru. Dia pun cepat hafal berbagai macam zikir, doa-doa, terutama zikir setelah salat (Vahide, 2007: 6).

Pada usia sembilan tahun, Saʿīd Nūrsī mulai keluar rumah untuk belajar ilmu agama terutama dari majelis-majelis ilmu di desa maupun di luar desa. Suatu kali ayahnya mengajak anak-anaknya untuk ikut menghadiri majelis ilmu di Nurs. Saʿīd Nūrsī tidak berpikir panjang, dia langsung mengangkat tangannya, tanda ia ingin ikut ke majelis tersebut, namun saudara-saudaranya justru berkebalikan dengan Saʿīd Nūrsī yang menolak ajakan ayahnya itu. Akhirnya Saʿīd Nūrsī pergi menghadiri majelis ilmu pertamanya dengan ayahnya. Setelah itu, setiap kali ada majelis ilmu Saʿīd Nūrsī tidak pernah absen untuk datang (Vahide, 2007: 6).

Pendidikan awal Saʿīd Nūrsī diperoleh dari sejumlah tokoh ṭarekat Naqshabandiyah (Khamami, 2015). Kegemarannya dalam mencari ilmu menjadikannya mudah dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini juga yang melatarbelakangi kerapnya Saʿīd Nūrsī berpindah-pindah tempat belajar. Alasan Saʿīd Nūrsī kerap berpindah-pindah madrasah pada saat ia mengenyam pendidikan diyakini oleh murid-muridnya karena

tingginya intelektualitas seorang Sa‘ īd Nūrsī yang menyebabkan cara pandang berbeda dalam melihat sistem pendidikan madrasah yang kala itu tidak cukup memuaskan dahaga intelektualnya (Khamami, 2015).

Adapun tempat yang pernah disinggahi oleh Sa‘ īd Nūrsī dalam proses *Ṭhalābūl ‘ilmi* nya antara lain Tagh, Pirmis, Nursyin, Kugak, Arwas, Muks, Gewash, dan Buyazet. Di berbagai tempat ilmu tersebut, Sa‘ īd Nūrsī bertemu dengan guru-gurunya dalam proses mencari ilmu, di antaranya yaitu Syekh Muhammad Emin Efendī, Syakh Sayid Nur Muhammad, Syekh Muhammad al-Jalalī, Syekh Muhammad al-Kafrawī, Syekh ‘Abd al-Rahmān, Syekh Fahim, Mollā ‘Abdullāh, Mollā Ali al-Sawran, dan Mollā Fatullāh (Ramadlani, 2019).

Madrasah pertama tempat Sa‘ īd Nūrsī mencari ilmu, di mana ia pertama kali belajar di luar rumah yakni Madrasah milik Syekh Muhammad Emin Efendī di Desa Thag yang terletak di wilayah Isparit. Namun dia tidak tinggal lama di madrasah tersebut, karena Sa‘ īd Nūrsī terlibat dalam pertikaian antar murid. Hal ini dapat dimaklumi, pasalnya Sa‘ īd Nūrsī merupakan murid paling muda di antara murid yang lainnya. Tidak hanya itu, Sa‘ īd Nūrsī termasuk murid yang cerdas sehingga banyak murid lain yang lebih tua usianya dari Sa‘ īd iri dan dengki atas kecerdasannya. Oleh karena itu, Sa‘ īd Nūrsī sering diejek dan menjadi sasaran *bully*. Akhirnya Sa‘ īd Nūrsī kembali ke rumah dan belajar kepada kakaknya lagi setiap sepekan sekali ketika kakaknya pulang dari madrasah (Salih, 2003: 9).

Kesempatan terbuka kembali bagi Sa‘ īd Nūrsī dalam mencari ilmu,

ketika kakaknya pindah dari Tagh ke daerah Pirmis untuk berguru kepada Syekh Sayid Nur Muhammad. Lagi-lagi karena adanya kecemburuan sosial antara murid-murid lain dengan Saʿīd Nūrsī akan kecerdasannya, maka pertikaian tidak dapat dihindari, kali ini Saʿīd Nūrsī dikeroyok oleh empat orang sekaligus. Saʿīd Nūrsī pun mengadu pada gurunya, *"Syekh, katakan kepada murid-murid itu jika mereka ingin berkelahi denganku agar datang kepadaku dua orang dua orang, jangan empat orang secara bersamaan"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 26).

Melihat keberanian dan rasa kesatria yang ada dalam diri Saʿīd Nūrsī, Syekh Sayid Nur Muhammad pun sangat kagum padanya. Dia berkata, *"Engkau adalah muridku, setelah ini tak seorang pun akan mengganggumu"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 26).

Maka setelah itu, Saʿīd Nūrsī dikenal sebagai *Ṭilmiz al-Syekh* atau "Murid Kesayangan Guru." Saʿīd Nūrsī melanjutkan perjalanan belajarnya ke daerah yang bernama Nursyin dan berguru kepada Syekh Abdūrrahmān Tagi. Setelah merasa cukup, Saʿīd Nūrsī pun meninggalkan kehidupan madrasahnya sesaat dan kembali ke Ḥizan untuk tinggal bersama ayahnya.

Dia tinggal bersama ayahnya sampai musim semi tiba. Dalam periode tersebut, Saʿīd Nūrsī mengalami suatu mimpi yang membangkitkan semangatnya untuk belajar kembali. Dia bermimpi bertemu Rasulullah SAW ketika kiamat datang. Di dalam mimpinya, ketika kiamat datang dan orang-orang mati dibangkitkan kembali. Saʿīd Nūrsī sangat ingin bertemu Nabi Muhammad SAW, dia pun menunggu di dekat Jembatan *Ṣirāṭh al-*

Mustaqīm karena menurutnya semua orang akan melintasinya dan ketika Sang Nabi melintas, Sa‘īd Nūrsī berpikir untuk bertemu dengannya lalu mencium tangannya. Ketika sesampainya dia di dekat Jembatan *Ṣirāṭh al-Mustaqīm*, Sa‘īd Nūrsī bertemu dengan semua nabi sehingga ia mencium tangan mereka. Tibalah ketika Nabi Muhammad datang, Sa‘īd Nūrsī bergegas mencium tangannya dan meminta nasihat darinya. Nabi Muhammad SAW berkata, *"Pengetahuan tentang Al-Qur'ān akan diberikan kepadamu asalkan kamu tidak mempertanyakan tentang kaumku yang mana pun"* (Vahide, 2007: 11).

Setelah Sa‘īd Nūrsī terbangun dari mimpinya, ia sangat gembira luar biasa. Sejak saat itu, dia membuat peraturan untuk dirinya sendiri bahwa dirinya tidak akan bertanya kepada cendekiawan lain, namun hanya akan menerima pertanyaan dari orang lain dan menjawabnya. Dari kejadian tersebut, tepatnya Sa‘īd Nūrsī menginjak usia sebelas tahun pada 1888 M, dengan penuh antusias Sa‘īd Nūrsī melanjutkan studinya ke Desa Anwas. Namun hanya berselang beberapa waktu, Sa‘īd Nūrsī akhirnya melanjutkan studinya ke madrasah lain dikarenakan gurunya tidak dapat melanjutkan pengajaran agama sebab kondisi kesehatannya yang sudah tua (Vahide, 2007: 11).

Sa‘īd Nūrsī kemudian belajar ke Madrasah Mīr Ḥasan Walī yang terletak di daerah Mukus (Bahceseray), madrasah tersebut dikepala sekolahi oleh Mollā Abdulkarim. Setelah dari Mukus, Sa‘īd Nūrsī pergi ke daerah Vastan (Kawasy). Satu bulan di Vastan, kemudian Sa‘īd Nūrsī bertolak

dengan seorang kawan yang bernama Mollā Mehmet menuju Beyazid bagian dari wilayah Erzurum. Dari sinilah pencarian ilmu yang sejati bermula, karena sebelum masa ini Saʿīd Nūrsī hanya berfokus pada ilmu Nahwū dan Ṣaraf hingga sampai pada matan *al-Idẓhar* (Sungur & Gunduzalp, 2020:28)

2. Fase Menengah

Pada fase ini, Saʿīd Nūrsī telah menginjak usia remaja yang berarti dia telah mencapai fase menengah dalam karir pendidikannya. Di awali ketika Saʿīd Nūrsī mulai belajar di Beyazid. Di sana Saʿīd Nūrsī berguru kepada Syekh Muhammad Jelalī yang hanya berlangsung selama tiga bulan. Selama tiga bulan berada dalam bimbingan Syekh Muhammad Jalalī, Saʿīd Nūrsī sudah mampu menamatkan semua buku bacaan yang jika murid pada umumnya menyelesaikan pelajaran tersebut dalam waktu lima belas atau dua puluh tahun. Oleh karena itu, Saʿīd Nūrsī diberi ijazah oleh Syekh Muhammad Jalalī dan diberi gelar "*Mollā"* karena telah belajar yang hanya memakan waktu tiga bulan saja. Pada saat itu Saʿīd Nūrsī baru berusia empat belas tahun atau sekitar 1891 M (Ramdlani, 2019: 45).

Tahun 1889 M Saʿīd Nūrsī pergi ke daerah Sirvan yang merupakan tempat tinggal kakaknya, Mollā ʿAbdullāh. Di sana, Mollā ʿAbdullāh menanyakan perkembangan ilmu Saʿīd Nūrsī. ʿAbdullāh juga berkata bahwa dia baru saja menyelesaikan *Syarh asy-Syamsī* yang merupakan kitab logika karya Qutb al-Din al-Razi. Kemudian Saʿīd Nūrsī menimpali ucapan kakaknya dan berkata bahwa ia telah membaca delapan puluh kitab.

ʿAbdullāh pun tidak percaya dengan perkataan adiknya tersebut, dia lantas mengujinya dengan pertanyaan-pertanyaan sulit untuk membuktikan ucapannya. Alhasil ʿAbdullāh kembali takjub atas jawaban yang sangat tepat dari Saʿīd Nūrsī. Dari situlah, ʿAbdullāh memutuskan untuk menjadi murid Saʿīd Nūrsī. Padahal delapan bulan lalu Saʿīd Nūrsīlah yang menjadi murid ʿAbdullāh, namun kini ʿAbdullāh telah menjadi murid Saʿīd Nūrsī (Vahide, 2007: 14).

Setelah tinggal beberapa lama dengan kakaknya, akhirnya Saʿīd Nūrsī memutuskan untuk pergi ke Siirt, sebuah kota yang terletak di bagian Timur Turki yang dikenal dalam literatur Arab klasik dengan nama As'ird (Sungur & Gunduzalp, 2020: 32). Di sinilah dia berguru kepada Syekh yang masyur yaitu Mollā Feṭhullāh Efendī. Mollā Feṭhullāh Efendī mengalami ketakjuban seperti halnya Mollā ʿAbdullāh terkait bagaimana kecerdasan dan daya ingat dari Saʿīd Nūrsī. Dia sering menguji Saʿīd Nūrsī seperti halnya dia menyerahkan satu ekslempar karya dari al-Hariri dengan judul *al-Maqamat al-Ḥaririyyah*, Kemudian Saʿīd Nūrsī membaca salah satu halaman satu kali dan menghafalkannya, lalu mengulanginya tanpa membaca lagi. Lagi-lagi Mollā Feṭhullāh menunjukkan kekagumannya (Vahide, 2007: 16). Setiap kali Mollā Feṭhullāh mengajukan suatu pertanyaan, Mollā Saʿīd selalu menjawabnya dengan sempurna. Mollā Feṭhullāh pun berkata, *"Jarang sekali terkumpulnya tingkat kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa pada diri seseorang"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 33).

Selama Sa'īd Nūrsī belajar kepada Mollā Feṭhullāh, secara intensif Sa'īd Nūrsī setiap hari dalam satu minggu selalu membaca kitab *Jam' ul Jawāmi'* karya Ibn as-Subki. Dalam tenggang waktu satu minggu Sa'īd Nūrsī berhasil mengkhatamkan dan memahami kitab tersebut. Kemudian Mollā Feṭhullāh menulis catatan dalam sampul kitab tersebut dengan kalimat, *"Laqad jama'a fī ḥifẓhihi, Jam'ul Jawāmi' , jami'ihi fī jum'atīn"* (Sungguh seluruh kitab Jam'ul Jawami' telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu) (Salih, 2003: 12).

Menurut keterangan surat yang dituis oleh Sa'īd Nūrsī sendiri pada tahun 1946 ketika sedang berada di pengasingannya di Emirdag. Sa'īd Nūrsī mendapatkan gelar Bādīuzzamān (keajaiban zaman) yang disematkan kepadanya dari Mollā Feṭhullāh Efendī. Di tulisannya dijelaskan,

> Saudaraku yang selalu penasaran, Re'fet Bey, kamu ingin informasi tentang karya-karya Bādīuzzamān Ḥamadani pada abad ke-3 H. Yang kutahu tentangnya adalah bahwa dia memiliki kecerdasan dan kekuatan ingatan yang luar biasa. Lima puluh tahun yang lalu salah satu guru pertamaku, almarhum Mollā Feṭhullāh Efendī dari Siirt, menyamakan Sa'īd yang lama dengannya dan memberinya nama itu (Nursi, 2020: 50).

Kabar kehebatan Sa'īd Nūrsī tersebar begitu cepat di Siirt. Mollā Feṭhullāh Efendī yang sangat bangga terhadap muridnya itu menyanjung-nyanjung Mollā Sa'īd di hadapan para ulama dengan berkata,

> Madrasah kita telah kedatangan seorang remaja yang sangat mengagumkan karena kecerdasan ilmu dan keutamaannya dalam usianya yang masih muda. Setiap kali saya lontarkan pertanyaan, ia langsung menjawabnya tanpa ragu-ragu serta tidak pernah ragu (Sungur & Gunduzalp, 2020: 33).

Tak heran jika para ulama berbondong-bondong untuk mengundang Sa'

īd Nūrsī dan mengajaknya berdebat. Mereka mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh Sa'īd Nūrsī dengan sangat baik. Sa'īd Nūrsī sangat dihormati dan dipandang sebagai wali Allah. Dia pun dijuluki sebagai *Sa' īd-i Meṣhūr*, Sa'īd yang Masyhur (Vahide, 2007: 17).

Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī kemudian pergi ke daerah Bitlis dengan tujuan menemui Sang Gurunya, Syekh Emin Efendī. Di tengah perjalanannya ia mendengar kabar bahwa ada pertengkaran antara dua Syekh yang masing-masing memiliki madrasah dan murid. Lantas Sa' īd Nūrsī pun melerai keduanya dengan mengatakan bahwa perkataan yang berakibat buruk itu tidak sesuai dengan syariat Islam. Orang-orang yang menyaksikan Sa' īd Nūrsī melerai pertengkaran dua Syekh tersebut kemudian mengadu pada Syekh Emin Efendī. Syekh Efendī pun menanggapi hal tersebut dan berkata bahwa Sa' īd Nūrsī masih kecil sehingga tidak perlu dihiraukan. Pernyataan tersebut sampai kepada Sa'īd Nūrsī yang membuatnya secara fitrah tidak dapat menahan diri, lantas dia berkata, *"Ujilah saya guruku, saya ingin membuktikan bahwa saya layak untuk didengar"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 35).

Syekh Emin Efendī pun menyiapkan enam belas pertanyaan paling rumit dari berbagai ilmu. Namun seperti biasa, Sa'īd Nūrsī dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Dari kejadian tersebut, masyarakat Bitlis terbagi menjadi dua kelompok. Yakni satu kelompok yang mendukung Sa' īd Nūrsī, dan satunya lagi kelompok yang mendukung Syekh Emin Efendī. Sa' īd Nūrsī pun diperintahkan untuk meninggalkan Bitlis dan pergi ke

daerah Syirwan oleh penguasa Bitlis dikarenakan akan timbul kekacauan jika Saʿīd Nūrsī masih di Bitlis. (Sungur & Gunduzalp, 2020: 35).

3. Fase Akhir

Saʿīd Nūrsī lantas pergi ke daerah yang bernama Ṭillo, sebuah daerah yang terletak beberapa mil dari daerah Siirt. Selama beberapa waktu ketika Saʿīd Nūrsī menetap di Ṭillo, dia lebih sering *i'tikāf* di sebuah bangunan batu berkubah yang disebut *Kubbe-i Hassā* dan selama itu Saʿīd Nūrsī menghafalkan kamus *al-Qamus al-Mūhith* karya al-Fairuz Abadi, dari lembar pertama hingga Bab *Siin.* (Salih, 2003: 13). Ketika ada seseorang yang bertanya mengenai alasan Saʿīd Nūrsī menghafal kitab tersebut, Saʿīd Nūrsī menjawab, *"Kamus ditulis untuk menjelaskan sebuah makna dari kata dan saya ingin menulis kamus yang menjelaskan sebuah makna dengan beragam kata"* (Sungur & Gunduzalp, 2020:36).

Selama berada di pengasingan. Muhammad atau adik kandung dari Saʿīd Nūrsī biasa datang membawakan makanan untuknya. Biji-bijian yang ada di makanan itu, oleh Saʿīd Nūrsī ditebarkan kepada semut-semut yang berada di sana. Saʿīd Nūrsī cukup hanya memakan roti yang dicelupkan ke dalam kuah. Ketika adiknya bertanya mengapa Saʿīd Nūrsī melakukan hal tersebut. Saʿīd Nūrsī menjawab,

> Saya telah menyaksikan semut tersebut berkomitmen terhadap kedisiplinan dalam kehidupan sosial. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu dalam keadaan seperti itu yang membuat saya kagum. Sehingga saya ingin membantu dengan memberikan sedikit makanan saya sebagai penghargaan atas ideologi republik mereka (Nursi, 2020: 37).

Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī pernah mendapatkan mimpi yang karenanya

ia menjadi aktif dalam hal berdakwah dan menjadi tokoh pendamai. Dalam mimpi tersebut, Sa'īd Nūrsī bertemu dengan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam mimpinya memerintahkan Sa'īd Nūrsī untuk menemui Musṭafa Pasha yakni seorang kepala suku Miran untuk mengajaknya ke jalan yang benar dan untuk meninggalkan kezalimannya serta mengajaknya untuk rajin beribadah. Jika Musṭafa Pasha menolak maka Sa' īd Nūrsī diperintahkan untuk membunuhnya (Sungur & Gunduzalp, 2020: 37).

Bukan hal mudah bagi Sa' īd Nūrsī untuk melaksanakan perintah tersebut. Sa'īd Nūrsī yang pada saat itu baru berusia kurang dari enam belas tahun harus menjadi tokoh agama di antara suku-suku yang ada pada saat itu. Di mana tugas tersebut biasanya dilakukan oleh para Syekh yang lebih tua umurnya dan memiliki pengalaman yang sudah banyak dalam masyarakat.

Ketika Sa'īd Nūrsī datang untuk menemui kepala suku Miran yang tak lain adalah Musṭafa Pasha. Dia ditolak mentah-mentah dan diusir seketika oleh Musṭafa Pasha, namun ketika Sa' īd Nūrsī memberi ancaman bahwa dia akan membunuhnya jika tidak bertaubat. Maka Musṭafa Pasha memberikan sebuah tantangan kepada Sa'īd Nūrsī, untuk berdebat dengan para ulama Jazirah. Jika Sa' īd Nūrsī dapat mengalahkan ulama-ulama tersebut maka Musṭafa Pasha akan mengikuti perintah Sa'īd Nūrsī, namun jika Sa'īd Nūrsī kalah dalam perdebatan tersebut maka Musṭafa Pasha akan melempar Sa'īd Nūrsī ke Sungai Efrat (Vahide, 2007: 24).

Sesampainya Sa‘īd Nūrsī dan Musṭafa Pasha di Jazirah, Sa‘īd Nūrsī disambut oleh banyak ulama Jazirah yang sudah siap berdebat dengannya. Selama persiapan sebelum perdebatan, para ulama sibuk untuk membuka buku dan belajar guna berdebat dengan Sa‘īd Nūrsī. Di sisi lain, Sa‘īd Nūrsī duduk dengan tenang dengan meminum teh hangat yang disediakan. Dia melihat para ulama begitu sibuk dalam membaca buku sehingga ia meminum teh-teh dari ulama tersebut hingga habis. Dari kejadian tersebut, Musṭafa Pasha marah karena sudah terlihat bahwa Sa‘īd Nūrsī telah mengalahkan ulama tersebut bahkan sebelum pertandingan dimulai.

Ketika waktu berdebat telah tiba, Sa‘īd Nūrsī mempersilahkan para ulama untuk mulai mengajukan pertanyaan kepadanya dan mengatakan bahwa dirinya telah berjanji untuk tidak bertanya sepatah kata pun kepada orang lain. Namun akan menjawab berbagai pertanyaan dari orang lain. Para ulama Jazirah kemudian melontarkan empat puluh pertanyaan yang semua dijawab dengan benar selain satu pertanyaan yang tidak mereka ketahui kesalahannya dan mereka menganggapnya benar, tetapi Sa‘īd Nūrsī baru menyadari setelah pertemuan selesai. Maka Sa‘īd Nūrsī berkata, *“Maaf para ulama yang saya hormati, saya tadi salah dalam menjawab satu pertanyaan yang tuan-tuan tidak sadari.”* Kemudian Sa‘īd Nūrsī menjelaskan jawaban yang sebenarnya, dan membuat para ulama kagum kepadanya seraya berkata, *“Anda benar-benar telah mematahkan argumentasi kami”* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 40).

Kemasyhuran Sa‘īd Nūrsī membuat iri bagi anak-anak seumurnya

maupun para ulama yang berada di sekitarnya. Terlebih bagi Musṭafa Pasha yang merasa kekuasaannya telah terancam dengan keberadaan Saʿīd Nūrsī. Di mana Saʿīd Nūrsī sudah berdakwah di masjid-masjid besar dan pengikutnya semakin banyak. Oleh karena itu, Musṭafa Pasha telah merencanakan berbagai cara untuk bisa menyingkirkan Saʿīd Nūrsī. Termasuk dengan mengajak Saʿīd Nūrsī berkuda dan memberikan kuda liar kepadanya, Musṭafa Pasha berharap Saʿīd Nūrsī mati karena kuda liar yang tidak dapat dikendalikan. Namun dengan lindungan Allah, Saʿīd Nūrsī dijaga sehingga bisa selamat dari kuda liar tersebut (Vahide, 2007: 25).

Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī kemudian pindah ke daerah Biro, yakni tempat pemukiman orang Arab Badui. Di sana dia mendengar kabar bahwa Musṭafa Pasha kembali berbuat ẓalim, sehingga kembali ia peringatkan dengan mengancam akan membunuhnya jika Musṭafa Pasha tidak segera bertaubat. Lalu setelah itu, tepatnya pada tahun 1892 M Saʿīd Nūrsī bertolak ke daerah Mardin. Ketika berada di Mardin, Saʿīd Nūrsī menjalani kehidupan politik pertamanya. Dia diasingkan oleh penguasa kota terkenal karena dianggap membahayakan pemerintahan dengan dakwahnya. Namun berhasil lolos ketika dalam perjalanan menuju pengasingan, borgol yang mengunci tangannya dengan kehendak Allah tiba-tiba terbuka sendiri yang mengakibatkan orang yang mengawal Saʿīd Nūrsī terkejut dan akhirnya memilih untuk memihak Saʿīd Nūrsī serta secara suka rela menjadi muridnya (Sungur & Gunduzalp, 2020: 40).

Saʿīd Nūrsī kemudian diundang oleh Umar Pasya yang waktu itu

merupakan wali kota Bitlis untuk berkenan tinggal bersamanya. Sa'īd Nūrsī telah menolak permintaanya namun karena Umar Pasya terus memaksa akhirnya Sa'īd Nūrsī memutuskan tinggal bersamanya. Sa'īd Nūrsī tinggal di rumah Umar Pasya selama lima belas tahun. Di rumah Umar Pasya, terdapat suatu ruangan besar yang merupakan perpustakaan pribadi Umar Pasya. Dari sinilah Sa' īd Nūrsī meminta izin untuk bisa mengakses perpustakaan tersebut. Seperti yang diketahui juga bahwa Sa' īd Nūrsī merupakan sosok yang sangat menggemari ilmu. Dia belajar banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, mantiq (logika), tafsir, nahwu, hadits, dan fiqih (Sungur & Gunduzalp, 2020: 40).

Tahun 1894, ketika Sa'īd Nūrsī berumur sembilan belas atau dua puluh tahun, dia berangkat menuju daerah Van dengan tujuan memenuhi undangan dari wali kotanya yang bernama Ḥasan Pasya. Kemudian setelah tinggal beberapa lama dengan Ḥasan Pasya, Sa'īd Nūrsī pindah ke rumah Ṭhahir Pasya. Suatu kali, ketika Ṭhahir Pasya melewati pintu kamar Sa'īd Nūrsī. Dia mendengar suara yang dikiranya suara salat atau doa-doa yang dibaca pelan-pelan. Ternyata didapatinya, Sa' īd Nūrsī yang sedang membaca bukunya dengan hafalan. Setelah bertahun-tahun kemudian, Sa' īd Nūrsī memberitahukan kepada muridnya yakni Musṭafa Sungur,

> Ṭhahir Pasya memerikan satu kamar ketika aku tinggal di rumahnya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa menghabiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali yang telah kuhafal sebelumnya. Butuh waktu tiga bulan sampai aku mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah, semua karya itu menjadi tangga naik menuju kebenaran Al-Qur'ān. Beberapa waktu kemudian, aku berhasil memahami kebenaran-kebenaran Al-Qur'ān itu mencakup semesta. Maka aku tidak perlu hal lain lagi, cukup bagiku dengan Al-Qur'ān saja (Nursi, 2018: 38).

Di sini, Sa'īd Nūrsī mulai mempelajari ilmu-ilmu sosial. Menurutnya Ilmu Kalam dengan model lamanya tidak cukup di era modern untuk menjelaskan dan membantah keraguan tentang Islam. Dibutuhkan ilmu-ilmu modern untuk dapat menyokong ilmu agama agar terjadinya keselarasan antar ilmu pengetahuan. Dalam waktu singkat Sa'īd Nūrsī mampu menguasai matematika, kimia, fisika, ilmu falak, geografi, sejarah, filsafat, geologi, dan lain-lain (Salih, 2003: 14).

Selama berada di Van, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī menggunakan kurikulum khusus dalam mengajar, yakni dengan cara menggabungkan antara pelajaran agama dengan pelajaran sosial atau ilmu modern karena ilmu agama dipandang sebagai cahaya hati, sedangkan ilmu modern sebagai cahaya akal yang dari keduanya saling berkaitan. Dari hal tersebut, Sa'īd Nūrsī mencoba untuk merealisasikan cita-citanya dengan membangun universitas di Van dan Bitlis dengan nama *Madrasatuz-zahra* atau *Madrasah az-Zahrā*. Tentunya dengan sistem penggabungan antara ilmu agama dengan ilmu modern. Sa'īd Nūrsī mencoba beragam cara untuk bisa merealisasikan cita-citanya, salah satu usahanya yaitu meminta persetujuan dari Sultan Abdul Hamid (1896-1907 M). Namun keinginan tersebut tidak diizinkan oleh Sang Sultan (Ramadlani, 2019).

Sa'īd Nūrsī merupakan ulama yang unik, dia memiliki sifat yang berbeda dengan para ulama setempat. Di antaranya yaitu Sa'īd Nūrsī tidak pernah menerima uang yang diberikan sebagai hadiah, bahkan uang gaji atas jasa mengajarnya pun ia tolak. Sa'īd Nūrsī juga melarang murid-muridnya

untuk menerima zakat dan hadiah sebagaimana hal itu diterapkan untuk dirinya sendiri. Selain itu, Saʿīd Nūrsī tidak pernah bertanya kepada ulama lainnya meskipun satu pertanyaan, tetapi dia selalu menjawab segala pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Hal ini dilatarbelakangi karena Saʿīd Nūrsī tidak pernah meragukan keilmuan orang lain, namun jika ada yang meragukan keilmuannya maka ia siap menjawab segala pertanyaan terhadapnya. Hal unik lainnya yakni semasa hidupnya, Saʿīd Nūrsī meninggalkan ketergantungannya terhadap hal-hal duniawi. Dalam hal ini, Saʿīd Nūrsī pernah berkata bahwa begitu sedikit hartanya, semua harta tersebut dapat dibawa dengan tangannya sendiri (Sungur & Gunduzalp, 2020: 47).

Selama menetapnya Saʿīd Nūrsī di kota Van, suatu hari wali kota Van memberitahu Saʿīd Nūrsī terkait berita menggemparkan yang dimuat di surat kabar setempat. Dalam surat kabar tersebut diberitakan bahwa menteri urusan koloni Inggris yakni Gladystone di depan anggota parlemen dengan menggenggam Al-Qur'ān berkata jika Al-Qur'ān masih berada di tangan kaum muslim, maka kita tidak dapat menguasai mereka. Dengan demikian, kita harus menjauhkannya dari mereka atau mengalihkan perhatian mereka daripadanya (Salih, 2003:14).

Berita tersebut membuat Saʿīd Nūrsī bergetar dan membuatnya marah. Dia semakin terdorong untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'ān lalu berkata, *"Aku sungguh akan membuktikan dan memperlihatkan kepada dunia bahwa Al-Qur'ān adalah matahari spiritual yang tidak akan redup*

apalagi dipadamkan cahayanya" (Sungur & Gunduzalp, 2020:50).

Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī kemudian berangkat ke Istanbul pada tahun 1907 M dalam upaya merealisasikan cita-citanya yaitu mendirikan *Madrasah az-Zahrā*. Nama madrasah *az-Zahra* sendiri terinspirasi dari universitas yang ada di Kairo yaitu *Universitas al-Azhar*. Sa'īd Nūrsī berharap *Madrasah az-Zahrā* dapat menjadi madrasah yang menjunjung tinggi spirit dakwah seperti halnya *Universitas al-Azhar* yang ada di Kairo. Hal pertama yang dilakukan Sa'īd Nūrsī pada awal kedatangannya di Istanbul adalah dengan mengundang para ulama-ulama untuk diajak berdiskusi. Tujuannya tidak lain yakni untuk menarik perhatian mereka bahwa di bagian Anatolia terdapat kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan. Alasan Sa'īd Nūrsī sangat berambisi dalam mendirikan *Madrasah az-Zahrā* di wilayah Anatolia bagian Timur adalah karena wilayah tersebut didominasi oleh penduduk yang mayoritas memiliki kebodohan dan kemiskinan. Lebih dari itu, wilayah tersebut sangat dicekam sistem keamanannya oleh kediktatoran pemerintah Sultan Abdul Hamid II (Salih, 2003: 17).

Sa'īd Nūrsī selama berada di Van, dia tinggal di *Khan asy-Syakrizī* yang terletak di wilayah Fatih. Menurut sumber yang didapat, tempat tersebut merupakan tempat tinggal sejumlah cendekiawan seperti penyair ternama bernama Muhammad 'Akif (Salih, 2003:15). Di atas pintu kamarnya, Sa'īd Nūrsī menggantungkan sebuah papan yang bertuliskan, *"Di sini semua persoalan dipecahkan, semua pertanyaan dijawab tanpa*

bertanya pada siapapun" (Sungur & Gunduzalp, 2020:52).

Sejak itu, kepopuleran Sa'īd Nūrsī membubung dengan pesat. Sa'īd Nūrsī sangat dihormati karena keluasan ilmunya serta perilakunya yang mengagumkan di usianya yang baru beranjak remaja. Para ulama mengatakan bahwa Sa'īd Nūrsī merupakan manusia langka dan sosok yang pantas diberi julukan "*Bādīuzzamān*" atau orang yang tidak ada bandingannya di zamannya.

Suatu ketika datanglah salah satu ulama al-Azhar bernama Syekh Bakhit al-Muṭhi'i yang sedang berkunjung ke Istanbul. Kemudian ulama-ulama yang kalah berdebat dengan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī meminta Syekh Bakhit al-Muṭhi'i untuk menemui Sa'īd Nūrsī dan berdebat dengannya. Syekh Bakhit al-Muṭhi'i segera memenuhi permintaan tersebut dan menemui Sa'īd Nūrsī. Dia bertanya kepada Sa'īd Nūrsī tentang pendapatnya mengenai Eropa dan Turki Utsmani. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan Syekh Bakhit al-Muṭhi'i untuk menguji keilmuan dari Sa'īd Nūrsī, namun hanya untuk mengetahui tingkat pengetahuannya tentang dunia politik dan pandangannya terhadap masa yang akan datang. Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang mengesankan, *"Eropa sedang mengandung Islam dan pada suatu hari akan melahirkannya, sementara Turki Utsmani sedang mengandung Eropa dan pada suatu hari akan melahirkannya"* (Sungur & Gunduzalp, 2020: 53).

Syekh Bakhit dengan kekagumannya seraya berkata, *"Pemuda ini tidak*

terbantahkan, saya setuju dengan pendapatnya. Jawaban dengan retorika dan berbobot seperti ini tidak akan keluar selain dari mulut Bādīuzzamān Said Nūrsī." (Sungur & Gunduzalp, 2020: 53). Kehidupan Sa'īd Nūrsī di Istanbul sedikit bernuansa politik. Sa'īd Nūrsī selalu menolak segala bentuk peraturan yang diberlakukan secara paksa kepada dirinya atau gerakannya dibatasi. Dia sangat suka dengan kebebasan. Kecintaannya terhadap kebebasan yang mengakar pada jiwanya membuahkan sikap penentangan terhadap berbagai kesesatan yang datang dari bangsa barat, juga membuahkan penolakannya untuk tidak tunduk pada despotisme mutlak yang datang dari filsafat materialisme yang bertentangan dengan Al-Qur'ān, serta membuahkan usaha atau perjuangannya untuk peradaban Islam yang merupakan hakikat kebebasan. (Sungur & Gunduzalp, 2020:43).

C. Karya dan Jasa Sa'īd Nūrsī

1. Karya Sa'īd Nūrsī

Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī merupakan ulama yang mempunyai banyak karya. Karya-karyanya terhimpun dalam satu risalah yang bernama *Risālāh al-Nūr. Risālāh al-Nūr* atau yang dikenal juga dengan sebutan *Kulliyat al-Rasā'il al-Nūr* terdiri dari beberapa jilid yang kesemuanya berisikan 130 risalah dan berjumlah 6000 halaman (Syauqi, 2017: 111). Di mana 15 risalah menggunakan bahasa Arab sedangkan sisanya menggunakan bahasa Turki. *Risālāh al-Nūr* ditulis dalam bahasa Turki dengan versi Ottoman dan menggunakan alfabet Arab, dengan diperbanyak tulisan manual atau tulis

tangan oleh Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī. Periode penulisan *Risālāh al-Nūr* sendiri dimulai pada tahun 1925 sampai 1934 yang disebarkan secara diam-diam oleh para santri atau pengikut Sa'īd Nūrsī. Sampai pada tahun 1950-an saat Turki telah memasuki era multi partai, risalah ini dicetak dengan menggunakan bahasa latin (Khamami, 2015:12).

No.	Judul Kitab	Tahun Penulisan	Bahasa
1.	Sözler	1926-1929	Turki
2.	Mektubat	1929-1932	Turki
3.	Lem'alar	1932-1934	Turki
4.	Şu'alar	1936-1940	Turki
5.	Isyaratul al-I'jaz	1916-1918	Arab
6.	Al-Matsnawi al-'Arabi al-Nuri	1922-1923	Arab
7.	Barla Lahikasi	1925-1930	Turki
8.	Emirdağ Lahikasi	1944-1949	Turki
9.	Kastamonu Lahikasi	1936-1944	Turki
10.	Tarihçe-i Hayat	1948-1950	Turki
11.	Saiqal al-Islam	1911	Turki

Tabel 1.
Karya-karya Sa'īd Nūrsī yang dikumpulkan dalam *Risālāh al-Nūr*
(Syauqi, 2017: 112).

Itulah karya-karya dari Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī yang terangkum dalam satu kesatuan *Risālāh al-Nūr*. Di antara karya-karya Sa'īd Nūrsī

tersebut sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan sudah ada percetakan khusus yang menerjemahkan serta mensosialisasikan karya-karya dan pemikiran dari Sa‘ īd Nūrsī, yakni Risalah Nur Press yang berada di daerah Tangerang Selatan (Syauqi, 2017: 113). Hal tersebut menandakan bahwa sudah luasnya eksistensi dan perkembangan dari *Risālāh al-Nūr* sendiri. *Risālāh al-Nūr* tidak hanya menjangkau kepada masyarakat kaum atas saja, namun tersebar juga kepada kaum menengah ke bawah.

Dalam hal pembahasan, *Risālāh al-Nūr* yang merupakan karya universal memuat beberapa poin utama, yakni:

a. Upaya memahami Islam melalui ilmu modern, termasuk memahami dasar-dasar kepercayaan yang sesuai dengan pemikiran modern.
b. Eksistensi dan ketauhidan Allah SWT, Malaikat Allah, Kitab Suci, dan lainnya.
c. Hikmah dari wahyu serta pemikiran manusia tentang kemukjizatan Al-Qur’ān.
d. Hakikat dari hikmah serta nilai mi’raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.
e. Aspek-aspek ketunggalan Allah, eksistensi Allah bagi alam semesta serta iman yang berhubungan dengan kebahagiaan maupun kesedihan.
f. Membahas tentang hari akhir dan hari kebangkitan (Irmayanti, 2017: 47).

Dari *Risālāh al-Nūr* inilah, Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī memulai gerakan

perlawanannya terhadap rezim sekulerisme yang dijalankan oleh Musṭafa Kemal Ataturk. *Risālāh al-Nūr* sangat berperan bagi perkembangan Islam di Turki pasca jatuhnya Turki Utsmani. Di mana *Risālāh al-Nūr* menjadi tombak utama Saʿīd Nūrsī dalam menjalankan perannya sebagai seorang ulama yang mempertahankan eksistensi Islam di tengah problematika rezim sekulerisme Ataturk.

2. Jasa Saʿīd Nūrsī

Bermula dari membaca karya Namik Kemal yang berjudul *"Ru'ya"* (mimpi), Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī mulai tergugah dan tertarik untuk mempelajari dunia politik dan masalah sosial yang terjadi dalam pemerintahan khususnya Turki Utsmani. Saʿīd Nūrsī mulai memahami bahwa pemerintahan Turki Utsmani sedang digerogoti penyakit kronis. Seperti halnya Singa yang kehilangan kekuatannya dan menjadi lemah, di mana di dalamnya terdapat penyakit yang dapat melumpuhkannya. Sehingga musuh-musuhnya tidak takut lagi padanya dan mulai mempermaikannya (El-Shirazy, 2014: 382). Seperti yang diketahui bahwa Saʿīd Nūrsī tumbuh dan besar ketika kondisi Turki Utsmani sedang mengalami kekacauan. Pemerintahan yang kala itu dijalankan oleh Sultan Abdul Hamid II terlalu fanatik terhadap dunia barat sehingga mengakibatkan rusaknya sistem Islam di Turki. Kebijakan-kebijakan yang ẓalim dan pemerintahan yang absolut menjadi ciri kepemimpinan yang dijalankan oleh aparat pemerintahan. Ditambah lagi, Sultan Abdul Hamid II yang bersikap tidak tegas sehingga tidak punya kuasa untuk membendung

arus westernisasi tersebut.

Dari sinilah Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī bertekad untuk memulihkan keadaan Turki Utsmani yang sedang kacau. Menurutnya, cara untuk memulihkan negara yang sedang sakit yaitu dengan menghilangkan sistem absolut dan menerapkan sistem konstitusi yang bebas dan bernegara. Konstitusi yang dimaksud oleh Sa' īd Nūrsī yakni dengan tetap melaksanakan pengajaran agama Islam secara konsekuen, disiplin, tanggung jawab, sehingga akan merdeka tanpa adanya paksaan (El-Shirazy, 2014: 383). Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī tidak menyerah dalam usahanya mendirikan *Madrasah az-Zahrā*, berbagai usaha ia lakukan salah satunya mengirim surat dan bertemu dengan sultan. Dia sering membuat tulisan-tulisan menggugah semangat ibadah dan peringatan akan pemerintahan yang ẓalim, tullisan-tulisan tersebut kemudian dimuat di surat kabar.

Adapun surat khusus yang ditujukan untuk sultan kala itu selalu ditolak dan kedatangannya selalu diusir oleh pemerintahan. Namun Sa' īd Nūrsī tidak menyerah begitu saja, ia terus mengirimkan surat walaupun nantinya akan disobek. Dalam suratnya, Sa' īd Nūrsī menulis agar sultan lebih memperhatikan sistem pendidikan di Turki Utsmani, khususnya di wilayah Anatolia Timur. Sa' īd Nūrsī juga menyampaikan gagasannya terkait reformasi pendidikan, inti dari reformasi pendidikan tersebut terdapat dalam tiga aspek yang akan cocok bagi sistem Turki Utsmani. Yakni *pertama, tilawah* sebagai aspek pendidikan agama atau pemahaman tentang ayat-ayat Allah. *Kedua,* ada *ta'lim* sebagai aspek pendidikan umum atau pengajaran

al-hikmah secara integral, dan *ketiga*, *tazkiyah* sebagai aspek kesufian yang akan menjadi punyucian atau pembersihan hati. Sesuai dengan perkataan Sa ʿīd Nūrsī,

> Cahaya kalbu ialah ilmu-ilmu agama, sedangkan sinar akal ialah ilmu sains. Jika keduanya disatukan maka hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains (Nursi, 2018: viii).

Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya proyek *Madrasah az-Zahrā* disetujui oleh sultan. Kemudian telah disiapkan tempat di tepi Danau Van untuk lokasi madrasah dan bahkan sudah dilakukannya peletakan batu pertama. Namun ternyata Perang Dunia I meletus sehingga proses Ḥngunan *Madrasah az-Zahrā* dibatalkan (Nikmah, 2020: 79).

Bādīuzzamān Sa ʿīd Nūrsī selalu aktif dalam mengkritik pemerintah terkait kebijakan yang menurutnya tidak sesuai dengan syariat, yakni salah satunya mengutamakan pendidikan umum sekuler dan meniadakan madrasah-madrasah agama. Sa ʿīd Nūrsī menyebut pendidikan kala itu sangat memprihatinkan sekaligus menyedihkan. Sa ʿīd Nūrsī tidak menolak sepenuhnya akan ilmu modern, namun yang dipermasalahkan yaitu dihilangkannya ilmu agama dengan membubarkan madrasah-madrasah agama kala itu. Di suratnya, ia menegaskan bahwa Islam tidak boleh ditinggalkan apa lagi dihilangkan. Karena Islam adalah guru serta pembimbing ilmu pengetahuan dan pemimpin serta menjadi pangkal dari segala ilmu pengetahuan (El-Shirazy, 2014: 507).

Bādīuzzamān Sa ʿīd Nūrsī mengambil banyak peran dalam memulihkan

kondisi Turki Utsmani pada saat itu. Di antaranya yaitu Saʿīd Nūrsī bergabung dengan organisasi politik, organisasi politik yang dibentuk pada 05 April 1909 di Istanbul dengan nama Serikat Muhammadi atau *Ittiḥad Muḥammadī*. Ia bahkan sampai dituduh sebagai tokoh provokator dalam peristiwa 31 Maret atau lebih tepatnya peristiwa penggulingan Sultan Abdul Hamid II, sehingga menjadikan Saʿīd Nūrsī ditangkap dan dipenjara oleh Mahkamah Militer. Namun setelah diusut ternyata Saʿīd Nūrsī tidak terlibat dalam konflik tersebut sehingga Saʿīd Nūrsī dibebaskan. Dalam sejarah hidupnya, tercatat kurang lebih 28 kali Saʿīd Nūrsī diasingkan dan 21 kali juga ia dipenjara (Salih, 2003: 27).

Selain itu, Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī juga aktif dalam mengikuti perang, salah satunya Perang Balkan tahun 1912 M melawan penjajah Eropa dan Perang Dunia I tahun 1914 yang melawan tentara Rusia. Saʿīd Nūrsī ikut berperang sekaligus menjabat sebagai Komandan Batalion Mujahidin. Namun pada saat Perang Dunia I, Turki Utsmani mengalami kekalahan sehingga pasukan perang dari Turki dijadikan tawanan oleh Rusia tak terkecuali Saʿīd Nūrsī. Saʿīd Nūrsī ditawan selama dua tahun yakni dari tahun 1916-1918 M, namun dia berhasil meloloskan diri menuju Peterburg, kemudian ke Warsawa, hingga sampai di Wina dan kemudian memasuki Istanbul pada tahun 1334 Rumi atau 1918 M. Di tengah-tengah Saʿīd Nūrsī menjadi tahanan, dia tetap menyusun dan menyelesaikan tafsirnya yang berjudul *Isyārat al-I'jaz Fi Mazhan al-Ijaz* , kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab. Selama penyusunan kitab ini, Saʿīd Nūrsī mengerjakannya

dengan cara mendiktekan kepada muridnya yang bernama Habib (Salih, 2003: 29).

Di sisi lain, Saʿīd Nūrsī juga pernah menerima jabatan yang diberikan oleh *Syaikhul Islam* sebagai *maḥrec* yakni gelar yang diberikan kepada ulama-ulama terkemuka oleh Kesultanan Turki Utsmani, dan bergabung menjadi anggota *Dar-ul Ḥikmet-i Islamiyye*, sebuah lembaga yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam urusan agama pada 13 Agustus 1918 M. Pada 15 Februari 1919, Himpunan Guru-Guru Madrasah (*Cemiyet-i Muderrisin*) didirikan dan Saʿīd Nūrsī menjadi salah satu bagian darinya. Tujuan utama didirikannya Himpunan Guru-Guru Madrasah ialah meningkatkan martabat pada profesi keguruan. Tidak hanya itu, Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī juga mendirikan Perkumpulan Bulan Sabit Hijau atau perkumpulan non-politis pada 05 Maret 1920 M. Alasan didirikannya perkumpulan tersebut yaitu untuk mencegah penyebaran minuman-minuman beralkohol serta zat-zat berbahaya lainnya (Nikmah, 2020).

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB III

PERAN SA'ĪD NŪRSĪ DALAM PERLAWANAN TERHADAP REZIM SEKULERISME ATATURK DI TURKI

A. Kondisi Pemerintahan Masa Musṭafa Kemal Ataturk (1877-1960 M)

1. Gerakan Sekulerisme Masa Musṭafa Kemal Ataturk

Jika menelisik terkait pemerintahan Turki Utsmani sebelum masa Musṭafa Kemal Ataturk. Turki Utsmani sudah ada sejak 1300 M dengan khalifah pertamanya yakni Sultan Usman I. Itu artinya setelah tujuh abad Turki Utsmani berdiri, pada tahun 1923 M Turki Utsmani tersebut dihancurkan dan digantikan dengan Republik Turki serta diterapkannya sistem sekulerisme oleh Musṭafa Kemal Ataturk (Ramdlani, 2019: 46).

Musṭafa Kemal Ataturk dikenal sebagai peletak dasar sekulerisme di Turki, dan menjadikan Turki sebagai negara Islam pertama yang mengadopsi kebudayaan-kebudayaan Barat serta menerapkan sistem sekuler di pemerintahannya. Kemal Ataturk lahir di daerah Salonika tahun 1881 M. Ayahnya bernama Ali Riza yang bekerja sebagai pegawai kantor di kota tersebut, sedangkan Ibunya bernama Zubaidah merupakan seorang yang taat beragama dan selalu menggunakan purdah (Mu'ammar, 2016: 138).

Musṭafa Kemal Ataturk berpandangan serta berkeyakinan bahwa jika suatu negara ingin maju maka ia harus mengadopsi peradaban dan kebudayaan bangsa barat secara mentah-mentah dan keseluruhan.

Menurutnya kedaulatan sepenuhnya ada di tangan rakyat. Keyakinan ini ingin dia realisasikan kepada bangsanya sendiri, Turki Utsmani. Diketahui juga bahwasannya Turki Utsmani telah mengalami masa kemunduran. Di mana sudah tidak berfungsinya pemerintahan Turki Utsmani seperti halnya abad-abad sebelumnya, selain itu adanya konfik internal yang tidak dapat diselesaikan ketika masa-masa akhir Turki Utsmani sehingga menyebabkan pecah belahnya kaum muslim. Kemudian munculah sosok Musṭafa Kemal Ataturk dengan *background* nya sebagai tokoh kalangan militer ini dengan pandangan kebaratannya dan membawa semangat Nasionalisme kepada masyarakat Turki. Dari pandangan barat dan nasionalisme inilah, Musṭafa Kemal Ataturk berkeinginan untuk merobohkan kekhilafahan serta menghilangkan jejak-jejak Turki Utsmani dengan digantikan menjadi sistem demokarsi seperti halnya bangsa barat (Nasution, 1996: 192).

Adapun dalam pembaharuan Kemal Ataturk, dilaksanakannya atas enam prinsip dasar yang menjadi dasar Republik Turki atau sering disebut dengan "Nilai Kemalis", yaitu:

a. Republikanisme, bahwa negara Turki modern berbentuk Republik serta menerapkan sistem demokrasi parlementer yang dipimpin oleh presiden bukan oleh khalifah. Dan presiden atau sebagai kepala negara tersebut dipilih oleh Majelis Agung Nasional dari anggotanya.
b. Nasionalisme, berdasarkan atas kewarganegaraan yang sama bukan berdasarkan agama dan ras. Sehingga nantinya akan mengabdi kepada cita-cita nasional.

c. Populisme, yakni perlindungan atas hak asasi manusia (HAM) dan kesetaraan dihadapan hukum.

d. Etatisme, yaitu pemerintahan yang berkuasa secara penuh dalam pengelolaan ekonomi dan berhak melakukan intervensi demi kepentingan rakyat.

e. Sekulerisme, dengan memisahkan antara agama dan negara dalam praktik pemerintahannya.

f. Revolusionalisme, yaitu menerima transformasi secara permanen (Mu'ammar, 2016: 138).

Dari keenam prinsip dasar tersebut, sekulerisme lah yang paling menonjol. Sehingga dalam politik Kemalis, tujuan awalnya adalah untuk memutuskan hubungan sejarah dengan Dinasti atau Turki Utsmani. Dengan diputusnya hubungan sejarah tersebut, Turki akan semakin dekat dengan peradaban Barat dan kemajuannya.

2. Bentuk Gerakan Sekulerisme Ataturk

Pada bulan April 1921, Musṭafa Kemal Ataturk dipilih menjadi pimpinan Majelis Agung Nasional yang bertempat di Ankara. Kemal Ataturk tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Langkah pertama yang dilakukan olehnya dalam melakukan pembaharuan Kemalis pada Turki adalah menghapuskan sistem kesultanan, namun kekhalifahan tetap dipertahankan sebagai pemegang jabatan keagamaan tanpa memiliki kekuasaan politik. Karena menurut Kemal Ataturk, Khalifah Abbasiyah yang telah kehilangan seluruh kekuasaannya pada masa-masa akhir

pemerintahannya itu, tetap dianggap sebagai lambang persatuan serta kebenaran bagi Islam. Di sisi lain, dualisme dalam pemerintahan Turki harus segera diakhiri karena konstitusi 1921 menyatakan dengan jelas bahwa Majelis Agung Nasional merupakan satu-satunya wakil sah dari rakyat Turki (Abdurrahman dkk., 2018: 159). Maka pada tanggal 01 November tahun 1922, Musṭafa Kemal Atatturk berhasil meyakinkan Majelis Agung Nasional untuk membubarkan kesultanan di Turki. Kemudian pada tanggal 18 November 1922, Majelis mengumumkan sepupu mantan Sultan sebelumnya yakni Abdul Mecit sebagai Khalifah Turki yang baru (Abdurrahman dkk., 2018: 159).

Pada tanggal 13 Oktober 1923 ibu kota Turki yang semula berada di Istanbul dipindahkan ke wilayah Ankara sebagai pusat pemerintahan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Musṭafa Kemal Ataturk yakni memproklamasikan Turki menjadi Republik. Menurutnya, perubahan bentuk negara itu merupakan konsekuensi logis dari Konstitusi 1921 yang menyebutkan bahwa pemerintahan didasarkan atas pemerintah rakyat yang langsung menentukan nasib mereka sendiri. Di sisi lain, dengan ditandatanganinya Perjanjian Lausanne pada tanggal 24 Juli 1923 di Paris yang menandakan bahwa pemerintah nasional telah memperoleh pengakuan dari internasional. Sehingga pada tanggal 23 Oktober 1923 Majelis Agung Nasional memproklamirkan terbentuknya Republik Turki serta mengangkat Musṭafa Kemal Ataturk sebagai Presiden pertama Republik Turki (Ali, 1994: 84).

Sementara itu, dengan dikukuhkannya Musṭafa Kemal Ataturk menjadi presiden pertama di Turki menjadikan Kemal semakin dekat dengan misinya, yakni membawa Turki dalam peradaban dan kemajuan bangsa Barat. Dia sangat terobsesi dengan peradaban Barat. Mengadopsi kebudayaan Barat secara sepenuhnya diyakini Kemal untuk bisa membawa Turki menjadi bangsa yang maju seperti halnya bangsa Barat. Namun pada saat itu, ketika sistem kekhilafahan belum dibubarkan. Pemerintahan Turki memiliki dua kubu, yakni kubu Khalifah Abdul Mecit dengan kuasa kekhilafahannya dan kubu Musṭafa Kemal Ataturk dengan kuasa presidennya.Walaupun sudah ditetapkan bahwa kekhilafahan tidak memiliki kuasa politik, tetapi Kemal Ataturk semakin haus akan jabatan sehingga dia menginginkan dibubarkannya sistem kekhilafahan karena kekuasaan Kemal Ataturk tidak leluasa.

Masyarakat Turki menanggapi keputusan tersebut dengan pro kontra. Tidak sedikit kritik yang dilayangkan kepada pemerintahan, keluhan tersebut dimuat di berbagai surat kabar yang berisikan kritik tajam kepada Majelis Agung Nasional serta kelompok Kemal. Masyarakat Turki, khususnya muslim Turki menilai bahwa kuputusan untuk menghilangkan sistem khilafah akan menimbulkan kekacauan besar kedepannya. Mereka mengirimkan ribuan surat dan telegram kepada Khalifah Abdul Mecit untuk membantu masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya. Akhirnya Khalifah Abdul Mecit memberikan *statement* kepada pers untuk menekankan pentingnya memelihara kekhalifahan, dan menjelaskan

tentang kekhawatiran umat muslim terkait masalah tersebut. Namun kritik-kritik dari masyarakat tidak pernah didengarkan oleh pihak pemerintahan. Maka kekhalifahan dihapuskan pada tanggal 3 Maret 1924, setelah dilakukannya sidang oleh Majelis yang diselenggarakan selama dua hari (Abdurrahman dkk., 2018: 160). Pasca penghapusan kekhilafahan, Sultan Abdul Mecit pun meninggalkan Turki.

Pada bulan Maret 1924, Kemal Ataturk mengesahkan Undang-undang Unfiksi dan sekulerisasi pendidikan, tepatnya pada tanggal 3 Maret 1924. Kemudian di bulan April, Majelis Agung Nasional membubarkan atau menghapuskan pengadilan syariah serta membubarkan Kementrian Urusan Agama dan Kesalehan (Abdurrahman dkk., 2018: 161). Lalu pada 30 Mei 1924, Kementrian Wakaf pun dihapuskan dari sistem pemerintahan karena dianggap menyalahi prinsip sekulerisme (Ramadlani, 2019: 47).

Lembaga pendidikan yang bersifat agama atau madrasah mulai dibubarkan secara bertahap sesuai pemberlakuan Undang-undang Penyatuan Pendidikan. Seluruh pendidikan agama di wilayah Turki disapu bersih dengan digantikan pendidikan sistem sekuler. Tarekat-tarekat dilarang pada tahun 1925, bahkan kode hukum sipil syariah dihapuskan pada 1926. Puncaknya, pada tahun 1928 Majelis Agung Nasional mengeluarkan amandemen yang mencoret kata agama negara Turki adalah Islam. Kemudian digantikan pada konstitusi 1937 yang menyatakan bahwa dasar negara Turki adalah sekulerisme beserta lima nilai lainnya (Abdurrahman dkk., 2018: 161). Tak hanya sekolah-sekolah agama yang

dilarang beroperasi, bangunan-bangunan Islam lainnya seperti masjid pun ikut terkena dampaknya. Masjid-masjid dilarang untuk dioperasikan kecuali satu masjid yaitu Masjid Abu Ayyub al-Anshari. Bahkan Masjid Haghia Shopia dialih fungsikan menjadi museum Turki (Ramadlani, 2019: 47).

Peradaban maju menurut Ataturk adalah peradaban dari bangsa Barat (Mu'ammar, 2016: 140). Bangsa Turki dipaksa dan diwajibkan untuk bertingkah laku seperti orang Barat. Mulai dari tingkah laku, budaya, hingga pakaian pun harus sama dengan orang Barat. Penggunaan pakaian versi Barat diwajibkan dan melarang menggunakan pakaian atau atribut yang menunjukkan identitas suatu agama di tempat umum. Sorban ala ottoman yang biasa digunakan oleh masyarakat Turki perlahan menghilang dengan digantikan pakaian ala Barat. Selain itu, gelar *Pasha* telah diganti dengan nama atau marga keluarga seperti yang digunakan di Barat (Abdurrahman dkk., 2018: 163).

Selain reformasi agama secara menyeluruh, kebijakan Kemalis juga menyentuh hingga reformasi bahasa. Di mana pada saat itu, penggunaan bahasa Arab dilarang dan digantikan dengan bahasa Turki, sekalipun itu azan. Berdasarkan keputusan pemerintah pada tahun 1933, dinyatakan bahwa azan yang menggunakan bahasa Arab dinilai suatu pelangaran dan wajib digantikan dengan bahasa Turki. Tidak berhenti di situ, tulisan Arab juga dilarang dengan digantikannya tulisan latin. Keputusan tersebut berdasarkan putusan Majelis Agung Nasional pada 3 November 1928. Reformasi bahasa ini bertujuan untuk memurnikannya bahasa Turki dari

belenggu bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Persi. Oleh karena itu, reformasi besar-besaran dilakukan oleh Kemal Ataturk, dia banyak mengunjungi tempat di berbagai kota hanya untuk mengajarkan cara menulis latin pada rakyat Turki (Mustofa, 2016: 57).

Menurut (Ramadlani, 2019) dalam tulisannya menyebutkan bahwa terdapat tiga bidang sekulerisme yang menonjol dari reformasi Kemalis.

a. Sekulerisasi negara, pendidikan, dan hukum berupa penghapusan lembaga-lembaga yang bersifat agamis seperti masjid dan sekolah-sekolah agama.
b. Serangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Misalnya penetapan hari libur nasional yang semula hari Jumat diubah menjadi hari Minggu sesuai budaya Barat.
c. Sekulerisasi kehidupan sosial serta serangan terhadap Islam, seperti halnya penghapusan tarekat, larangan berpakaian menurut syariat Islam, dan lainnya (Zurcher, 2003).

Musṭafa Kemal Ataturk benar-benar membawa Turki ke dalam dunia yang berbeda dari sebelumnya. Bersama dengan Majelis Agung Nasional, dia merombak pemerintahan Turki dari hal yang terkecil hingga terbesar. Majelis Agung Nasional memiliki kekuasaan eksekutif dan legislatif, yang biasanya kekuasaan Majelis dalam negara-negara lain hanya memegang satu kekuasaan saja, namun di Turki kekuasaan Majelis Agung memegang dua kekuasaan langsung. Bahkan pada tanggal 17 Februari 1926, Majelis Agung Nasional menetapkan Undang-undang Sipil Turki yang mengadopsi

Undang-undang Sipil Swiss. Undang-undang tersebut mulai aktif digunakan pada tanggal 4 Oktober 1926 (Abdurrahman dkk., 2018: 162).

Di antara kebijakan dari undang-undang tersebut yakni dilarangnya poligami dan perceraian secara sepihak. Tak hanya itu, perempuan memiliki kebabasan di antaranya kebebasan untuk bekerja di kantor-kantor maupun tempat umum serta mempunyai jabatan di bidang ekonomi dan intelektual. Perempuan juga dibebaskan untuk menikahi laki-laki yang bukan Islam. Hukum sekuler sangat mengangkat persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Jika rakyat Turki yang sudah dewasa ingin berpindah agama, maka oleh pemerintah akan dibenarkan dan didukung (Abdurrahman dkk., 2018: 162).

Dalam proses mengganti segala hukum dari Turki Utsmani menjadi Republik Turki, Mustafa Kemal Ataturk mengadopsi beberapa undang-undang dari berbagai negara, yaitu undang-undang hukum perdata Swiss, hukum pidana Italia, dan hukum dagang Jerman diterapkan sebagai hukum yang berlaku di Republik Turki (Abdurrahman dkk., 2018: 162).

Dalam hal keamanan negara, Mustafa Kemal Ataturk menetapkan beberapa undang-undang. Hal ini diterapkan karena ada beberapa pemberontakan yang dilakukan terhadap pemerintahannya, yaitu setelah adanya pemberontakan Kurdi yang terjadi pada Februari 1925, Majelis Agung Nasional menyetujui Undang-undang Dalam Memelihara Ketertiban pada tanggal 4 Maret 1925. Dalam Undang-undang ini diperintahkan untuk melaksanakan pengadilan bebas selama dua tahun. Undang-undang ini

kemudian diperpanjang masa berlakunya hingga tahun 1929 (Abdurrahman dkk., 2018: 164).

B. Perlawanan Sekulerisme Ataturk Secara Umum

Secara harfiah, kata Sekuler berasal dari bahasa Latin yakni *Saeculum* yang memiliki arti temporal, duniawi, masa atau waktu yang tidak ada hubungannya dengan masalah agama maupun spiritual secara khusus. (Al Attas, 1981: 189). Sedangkan secara terminologis, sekulerisme mengandung arti sebagai sebuah sistem dari doktrin dan praktik yang menolak terhadap bentuk apapun dari keimanan dan ritual keagamaan. Kesimpulannya, sekulerisme berarti sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi yang berasaskan kebendaan. Makna kebendaan inilah yang kemudian menjadikan agama dijauhkan dari kehidupan khususnya dalam hal politik dan bernegara (Mursal, 2014: 196).

Sekulerisme mengambarkan suatu konsep tatanan negara yang memisahkan diri dari peran-peran agama. Lahirnya sekulerisme bagi dunia Barat merupakan efek dari kekerasan yang dilakukan oleh rezim gereja yang berkuasa pada abad-abad pertengahan. Sebagai respon dari trauma panjang tersebut, maka lahirnya sekulerisme dalam peradaban mereka (Mursal, 2014: 206).

Isu sekulerisme merupakan isu yang hangat diperbincangkan dalam *Ḥazanah* keilmuan Islam khususnya bidang politik Islam. Sekulerisme mulai menjadi isu perbincangan ketika bermula pada kejadian Reformasi Turki oleh Musṭafa Kemal Ataturk. Di mana Kemal Ataturk merubah Turki Utsmani menjadi sebuah Republik Turki serta menerapkan sistem sekulerisme di pemerintahannya.

Kejadian ini menuai banyak kontroversi dan memicu perdebatan tajam antara kelompok yang pro dengan kelompok yang kontra akan sekulerisme Ataturk.

Setelah Turki mengalami revolusi besar-besaran yang dilakukan oleh Musṭafa Kemal Ataturk, Turki memiliki wajah baru dan karakter baru. Dengan mengesampingkan wajah Islam dan lebih menekankan pada wajah Barat, ulama-ulama Turki merasa cemas akan hilangnya unsur Islam di Turki yang sejatinya Islam merupakan identitas Turki Utsmani kala itu (Mu'ammar, 2016: 136). Beberapa ulama selain Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī juga melakukan pemberontakan, yakni salah satunya Syekh Sa'īd Chirān dan Syekh Abdūrrahmān. Adapun yang bukan ulama yakni Ḥasan Pasya, Ziya Hursyid, Mahmud Bey, dan Namik Kemal.

Syekh Sa'īd Chirān dari Palu merupakan pemimpin Ṭhariqat Naqsyabandiyah sekaligus tokoh terkemuka suku Kurdi. Meletusnya pemberontakan di wilayah Timur Turki yang dipimpin Syekh Sa'īd Chirān ini dilatarbelakangi sebagai bentuk perlawanan terhadap politik yang dijalankan Musṭafa Kemal Ataturk serta sekulerismenya. Peristiwa pemberontakan itu terjadi pada tanggal 13 Februari 1925 (Abdurrahman dkk., 2018:162). Sebelum peristiwa tersebut, Syekh Sa'īd Chirān berkirim surat dengan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī guna mengajaknya bergabung bersamanya dalam pemberontakan tersebut. Namun permintaan Syekh Sa'īd Chirān ditolak oleh Sa'īd Nūrsī dengan alasan Sa'īd Nūrsī tidak menginginkan pertumpahan darah dari kaum muslimin yang tidak berdosa (Salih, 2003: 46).

Inilah yang menjadi perbedaan antara Syekh Sa'īd Chirān dengan Sa'īd Nūrsī dalam melakukan perlawanan terhadap rezim sekulerisme yang dijalankan

oleh Ataturk. Di mana Syekh Sa‘īd Chirān lebih memilih jalur pemberontakan secara fisik sedangkan Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī sangat menghindari peperangan apalagi perang saudara yang nantinya akan mengorbankan kaum muslimin yang tidak berdosa. Jalan yang dianut Sa‘īd Nūrsī dalam perlawanannya lebih kepada jalan dakwah secara kultural.

Setelah meletusnya pemberontakan suku Kurdi yang dipimpin oleh Syekh Sa‘ īd Chirān, Musṭafa Kemal Attatutk menganggap pemberontakan tersebut merupakan ancaman yang dapat membahayakan pemerintahannya. Sehingga Majelis Agung Nasional menyetujui adanya Undang-undang untuk Memelihara Ketertiban pada tanggal 4 Maret 1925 (Abdurrahman dkk., 2018: 162). Operasi Militer pun dikirim ke seluruh penjuru Turki untuk menangkap dan membasmi komplotan dari pemberontakan suku Kurdi. Syekh Sa‘ īd Chirān ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī tidak lepas dari kejaran tentara militer Turki, pemerintahan memandang Sa‘ īd Nūrsī sebagai komplotan dari Syekh Sa‘īd Chirān. Padahal hal tersebut tidak benar, namun Sa‘ īd Nūrsī tetap dibawa oleh tentara militer yang kemudian diasingkan ke daerah terpencil dengan tetap mendapatkan pengawasan dari pihak berwajib (Salih, 2003: 43). Komplotan pemberontak pimpinan Syekh Sa‘īd Chirān kemudian diteruskan oleh anaknya yakni Syekh Abdūrrahmān, yang lagi-lagi dihukum mati ketika berhasil ditangkap oleh militer Turki (Abdurrahman dkk., 2018: 162).

Selain dari pemberontakan Chiran, terdapat suatu komplotan yang berusaha untuk membunuh Musṭafa Kemal Ataturk. Setelah komplotan tersebut terbongkar pada tanggal 15 Juli 1926 dengan dipimpin oleh Ziya Hursyid yakni mantan

anggota Majelis yang menentang keras akan penghapusan sistem kekhilafahan Turki. Ziya Hursyid kemudian dijatuhi hukuman mati pada keesokan harinya oleh "Pengadilan bebas" (Abdurrahman dkk., 2018:164). Pengadilan bebas inilah yang menjadi tombak pertahanan Musṭafa Kemal Ataturk, yang kemudian Undang-undang ini diperpanjang masa aktifnya hingga tahun 1929 (Abdurrahman dkk., 2018:164).

Tak hanya itu, Ḥusain Pasya yang merupakan salah seorang kepala suku Kurdi meminta Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī untuk mendukungnya dalam perlawanan terhadap rezim Ataturk. Saʿīd Nūrsī pada awalnya menerima permintaan tersebut sebelum Ḥusain Pasya mengatakan akan memerangi pemerintahan Ataturk dengan pasukan yang telah Ḥusain kumpulkan. Setelah mendengar tersebut Saʿīd Nūrsī segera menolak permintaan Ḥusain Pasya.

Menurut (Qur'ani dkk., 2022), dalam tulisannya dibahas bahwa alasan banyaknya kontroversi yang diterima dari kebijakan sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk, Philip Hiro memandang beberapa sebab,

1. Turki merupakan pusat pemerintahan dari Utsmaniyah yang menandakan Turki sebagai simbol pergerakan perjuangan umat Islam di berbagai negara
2. Berdirinya Republik Turki disertai upaya sistematis dalam merubah budaya Islam ke arah sekuler yang radikal. Sekulerisasi yang diterapkan oleh Musṭafa Kemal Ataturk berlawanan dengan keyakinan dari para ulama yang berkiprah masa itu sehingga memunculkan adanya ketegangan antara agama dan kebijakan sekulerisasi yang sama-sama menginginkan Turki menjadi negara modern.

Sekulerisme yang hakikatnya memisahkan hubungan antara agama dengan pemerintahan, di mana negara menjamin kebebasan ibadah bagi rakyatnya (Syahadha, 2020: 9). Namun pada pelaksanaannya, dijalankan dengan semangat nasionalisme yang radikal serta cenderung dipaksakan oleh Musṭafa Kemal Ataturk. Sekulerisme Ataturk lebih seperti pemaksaan rezim artinya bukan sekulerisasi yang tumbuh sebagai konsekuensi dari proses modernisasi seperti halnya di negara-negara Eropa.

Sikap pemerintah Turki dalam memprakarsai pembaharuan westernisasi dan sekulerisasi merupakan konsekuensi dari tugas menjadi negara, bukan sebagai respon atas tekanan dari masyarakat. Hasilnya ialah sederetan pembaharuan militer, administrasi, pendidikan, ekonomi, hukum, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide Barat. Basis Islam tradisional dan legitimasi masyarakat muslim perlahan mulai berubah sejalan dengan disekulerkannya ideologi, hukum, serta lembaga politik dan sosial (Abdurrahman, 2018: 140). Dapat dilihat pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Ataturk, di mana Turki lebih berkiblat terhadap budaya barat bahkan sudah tidak bisa dikatakan berkiblat lagi, karena kata yang lebih cocok untuk menggambarkannya yaitu Turki telah mengadopsi atau meniru secara keseluruhan dari budaya Barat.

Strategi yang dipakai Musṭafa Kemal Ataturk dalam penerapan sekulerisme, nasionalisme, serta westernisasi tidak menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya masyarakat Turki yang notabennya sudah mengakar selama ratusan tahun. Rezim Kemalis mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang asing di telinga

masyarakat Turki. Masyarakat Islam Turki menilai bahwa sekularisasi yang diberlakukan oleh pemerintahan republik pada masa awal kekuasaannya sudah bertentangan dengan prinsip Islam. Berbagai kebijakan dan undang-undang yang dikeluarkan pun dianggap membatasi ruang gerak dalam gerakan yang bercorak agama. Meskipun Kemal Ataturk sukses merubah negara Turki menjadi sekuler, pada dasarnya ia telah gagal mengubah masyarakat Turki itu sendiri, karena terlalu banyaknya penolakan yang terjadi. Di sisi lain dukungan yang diberikan kepada rezim hanya datang dari golongan elit saja (Faiz, 2017: 33).

Musṭafa Kemal Ataturk bukanlah orang pertama kali yang berpandangan sekuler. Dia meneruskan pemikiran para tokoh Turki nasionalis yang bercorak Barat sebelumnya, salah satunya Ziya Gokalp. Hanya saja dia mendapat kesempatan lebih terbuka dalam melakukan sekularisasi di Turki dengan menggunakan kekuasaan yang dia miliki. Tindakan Ataturk dengan sekulerismenya mendapat perhatian lebih, banyak yang memuji atas pencapaian-pencapaian yang diraih Ataturk meski tidak sedikit pula yang menentang serta membencinya terutama dari kalangan Islam dan kaum tradisional (Faiz, 2017). Reformasi-reformasi Ataturk sudah barang tentu merugikan Islam. Hal tersebut dapat dijadikan proses pembelajaran khususnya bagi dunia Islam dalam menghadapi perubahan pandangan zaman dengan dominasi era westernisasi dunia Barat terhadap berbagai aspek kehidupan dunia Timur (Isputaminingsih, 2020: 22).

Adapun Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī dalam memandang kebijakan-kebijakan sekuler radikal yang dijalankan oleh Ataturk dianggap sebagai upaya yang dapat

membahayakan eksistensi Islam di Turki, sehingga Sa'īd Nūrsī berusaha untuk membendung arus sekulerisme tersebut dengan berbagai macam cara. Hal tersebut merupakan perwujudan dari tanggung jawab Sa'īd Nūrsī sebagai seorang ulama yang bertugas untuk menjaga syiar Islam tetap lestari. Namun yang perlu ditekankan bahwa Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī tidak pernah menjadikan perlawanannya sebagai suatu bentuk perlawanan atau pemberontakan terhadap sistem secara terang-terangan. Dia hanya berusaha mempertahankan Islam di tengah-tengah kebijakan sekuler. Jalan yang ditempuh dalam perlawanannya pun tidak frontal melainkan perlawanan melalui jalur dakwah secara kultural. Itu artinya Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī sangat mengedepankan kemaslahatan umat dengan tetap menjaga keutuhan umat Islam agar tidak tercerai berai melalui dakwah *raḥmatān lil 'alamīn*nya.

C. Sa'īd Nūrsī dan Perlawanannya Terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk

1. Karakteristik Perlawanan Sa'īd Nūrsī terhadap Rezim Sekulerisme

Pergerakan Sa' īd Nūrsī dalam melawan sekulerisme di Turki sebenarnya sudah dimulai pada saat Turki Utsmani memberlakukan konstitusi kedua pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II. Di mana masa itu muncul gerakan-gerakan atau kelompok yang mengkritik serta menolak kekuasaan Sultan Abdul Hamid II, yang kemudian gerakan tersebut dinamakan sebagai Gerakan Turki Muda. Gerakan tersebut dibentuk oleh Mahmud Bey beserta teman-temannya termasuk Namik Kemal yang bertujuan untuk mengembalikan Islam sebagai dasar dan tujuan

negara. Seringkali Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī dituduh sebagai provokator dalam gerakan penolakan terhadap pemeritahan Sultan Abdul Hamid II, yang kemudian dihukum lalu dipenjara. Namun tak selang lama, Saʿīd Nūrsī segera dibebaskan karena dinyatakan tidak bersalah (Rizkianto: 5).

Perlawanan yang dilakukan oleh Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain. Ciri khas tersebut yakni perlawanannya bersifat aksi damai serta merakyat. Di mana Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī selalu menghindari kekerasan fisik dalam upayanya melawan rezim Ataturk. Hal tersebut terbukti dalam percakapan antara Ḥusain Pasya ketika mengajak Saʿīd Nūrsī untuk membantunya dalam memerangi rezim sekulerisme Ataturk yang telah menjauhkan Islam dari peradaban Turki. Saʿīd Nūrsī kemudian menjelaskan alasannya menolak ajakan tersebut terhadap Ḥusain Pasya,

> Jika kita akan memerangi Musṭafa Kemal Ataturk, maka kita juga akan memerangi tentara-tentara yang notabenenya merupakan putra-putra negeri ini. Mereka adalah saudara-saudaramu dan saudara-saudaraku juga. Lantas tegakah kamu untuk memerangi saudaramu sendiri? Tindakanmu hanya akan membuat seorang saudara membunuh saudaranya. Kamu tidak perlu risau dianggap pengecut oleh yang lainnya karena tidak ikut perang melawan Ataturk sehingga nama baikmu hilang, karena nama baikmu di mata manusia seluruh dunia tidak ada nilainya sama sekali. Tetapi di sisi Allah engkau adalah kesayangan-Nya (Salih, 2003: 46).

Ketika Ḥusain Pasya membela argumennya yakni dengan melakukan peperangan demi ditegakannya kembali syariat Islam kepada Saʿīd Nūrsī. Saʿīd Nūrsī pun menjelaskan bahwa penegakan syariat Islam itu bukan demikian caranya. Dia menjelaskan lebih lanjut,

Wahai Ḥusain Pasya, jikalau kamu bersama dengan tiga ratus pasukan

> tentaramu melakukan perang saudara demi tegaknya syariat Islam. Maka pasukan tentaramu yang sedang menuju ke sini tentunya akan melakukan perampasan serta pembunuhan kepada setiap orang yang mereka temui di jalanan ..., Ketahuilah Ḥusain Pasya, bahwa tindakan tersebut merupakan menyalahi syariat Islam. Masih banyak jalan yang bisa ditempuh dalam menegakan Islam selain pertumpahan darah bukan? (Salih, 2003: 47).

Kendati demikian, dia selalu berkomitmen untuk tetap melestarikan Islam di tanah kelahirannya itu. Sehingga ketika kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Musṭafa Kemal Ataturk telah dinilai menyalahi aturan agama, Sa'īd Nūrsī melakukan perlawanan terhadap rezim Ataturk tersebut yang tentunya jalan yang ditempuh oleh Sa'īd Nūrsī dalam perlawanannya menggunakan jalan dakwah secara kultural sehingga nilai-nilai Islam tidak padam di tengah-tengah rezim sekulerisme.

Adapun karakteristik pemikiran politik dari Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī sendiri menurut (Shodiq dkk., 2020: 52) berlandaskan atas enam prinsip dasar yaitu tauhid, musyawarah, kebebasan, keadilan, persamaan, dan nasionalisme. Wujud perjuangan dari Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī yakni dengan cara dakwah secara kultural mengenai hakikat keimanan dan pengungkapan hakikat Al-Qur'ān serta menghindari politik identitas atau politisasi agama demi kepentingan-kepentingan politik yang sesaat secara sepihak serta mengorbankan kepentingan umat Islam secara umum (Shodiq dkk., 2020: 48).

Didukung dalam tulisan (El-Shirazy, 2014) bahwa satu-satunya usaha yang dilakukan oleh Bādīuzzamān Sa' īd Nūrsī dalam melawan rezim sekulerisme Ataturk adalah dengan berpolitik melawan segala bentuk usaha

yang menjauhkan umat dari Al-Qur'ān dan Islam. Dalam perjalanan perjuangannya, berbagai tawaran serta ancaman muncul agar Sa'īd Nūrsī menghentikan gerakan dakwahnya tersebut. Namun Sa'īd Nūrsī tidak mengindahkan hal itu dan tetap melanjutkan dakwahnya.

2. Bentuk Perlawanan Sa'īd Nūrsī terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk

Usaha yang dilakukan oleh Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam mempertahankan eksistensi Islam dan membendung arus sekulerisme Ataturk telah melalui berbagai macam cara. Pada awalnya, Sa'īd Nūrsī lebih memfokuskan dirinya untuk menulis sebagai media yang menyampaikan terkait kebebasan dalam Islam serta pengaruh Islam dalam kehidupan politik, selain itu juga tuntutan agar menerapkan syariat Islam kembali sebagai bentuk tidak menyalahi kebebasan tersebut. Tercatat sebanyak 28 kali Sa'īd Nūrsī diasingkan dan 21 kali dipenjara. Beberapa tempat pengasingannya seperti Barla, Emirdag, dan Kastamonu dia sebut sebagai *Madrasah Nūr*. Sedangkan beberapa penjara yang pernah Sa'īd Nūrsī tempati yaitu penjara di wilayah Denizli, Eskisehir, dan Afyon yang disebut sebagai *Madrasah Yusufiyah* (Faiz, 2017: 27).

Meskipun berkali-kali usahanya dibungkam seperti diasingkan, dipenjara, bahkan beberapa kali sampai diracuni, Sa'īd Nūrsī tetap berjuang demi lestarinya Islam di tanah Turki tersebut. Namun, tidak pernah sekalipun Sa'īd Nūrsī menerjemahkan perlawanannya tersebut menjadi sebuah pemberontakan terbuka terhadap sistem. Sa'īd Nūrsī akan menerima kebijakan sekuler, asalkan landasan keyakinan Islam tidak terancam oleh

negara (Vahide, 2007).

Menanggapi perkembangan zaman yang menimbulkan modernitas di berbagai aspek kehidupan. Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī selalu menganjurkan persatuan umat Muslim sebagai sarana untuk bertahan terhadap tantangan modernitas abad ke-20. Dia menekankan pentingnya menjaga syariat Islam di era kontemporer ini, di mana ilmu-ilmu Islam tradisional bisa dibangkitkan kembali dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan seperti kekuasaan dan penguasa, modernitas dan tradisi, serta bagaimana ilmu-ilmu Islam berhubungan dengan kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, misi utama Sa'īd Nūrsī yakni menghidupkan kembali etika Islam di tengah-tengah dunia yang sudah sekuler (Syauqi, 2017: 109).

Secara keseluruhan, perlawanan yang dilakukan oleh Sa'īd Nūrsī dalam aksinya membendung arus sekulerisme maupun kebijakan-kebijakan Kemalisme terbagi menjadi dua macam cara, yakni melalui bidang pendidikan keagamaan yang outputnya menjadi *Risālāh al-Nūr* dan bidang politik yang outputnya berupa pergerakan Islam bernama Gerakan Nursiyah.

a. Bidang Pendidikan Keagamaan

Seperti halnya yang disampaikan oleh Soejono Soekanto (2009: 212-213) dalam pandangannya terkait teori peran, yang menyatakan bahwa suatu peranan akan terlahir dari seseorang yang mempunyai status atau kedudukan di masyarakat. Status tersebut akan

mempengaruhi peran apa yang akan tercipta. Bādīuzzamān Sa ʿīd Nūrsī sebagai seorang ulama terkemuka di Turki, yang eksistensinya tidak diragukan lagi. Maka dia akan berpeluang untuk melakukan peranan di bidang keagamaan tersebut.

Seorang ulama akan menempati status atau kedudukan yang penting dalam masyarakat. Pasalnya yang dapat mengendalikan dan mengontrol ajaran agama di suatu wilayah itu adalah ulama. Dalam hal ini, Bādīuzzamān Sa ʿīd Nūrsī sangat berperan dalam bidang pendidikan keagamaan di Turki khususnya pada masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Saʿ īd Nūrsī menjadikan pendidikan keagamaan menjadi pondasi kuat yang akan digunakan untuk mempertahankan eksistensi Islam dan membendung arus sekulerisme Ataturk.

Suatu kali, tersebar berita yang menunjukkan pidato dari seorang sekretaris negara-negara jajahan di bawah majelis perwakilan Inggris. Pidato tersebut menyatakan bahwa selama kaum Muslim memiliki kitab Allah yakni Al-Qur'ān sebagai pedoman mereka. Kita (bangsa non-Muslim) tidak akan bisa menaklukan dan mendominasi mereka, maka Kita harus melenyapkan kitab tersebut atau membuat rasa kecintaan mereka terhadap Al-Qur'ān berkurang. Dari pidato tersebut, memantik kemarahan Bādīuzzamān Saʿ īd Nūrsī dan memupuk semangatnya dalam memperjuangkan Al-Qur'ān. Dalam merealisasikan tujuannya, dia menulis *Risālāh al-Nūr* dan menyebarkannya (Rizkianto: 10).

Dari sinilah *Risālāh al-Nūr* kemudian lahir sebagai respon akan pudarnya ajaran Islam di Turki. *Risālāh al-Nūr* menjadi senjata bagi Bādīuzzamān Sa‘ īd Nūrsī dalam perlawanannya terhadap rezim sekulerisme Ataturk. Sa‘īd Nūrsī memfokuskan dirinya pada persoalan Iman. Dia beranggapan bahwa Iman merupakan sumber energi yang memberikan kekuatan besar bagi dunia Islam. Ketika dunia Islam selamat, hal tersebut hanya mungkin terjadi dengan bekal iman yang posisinya sebagai dominasi energi perubahan umat muslim (Ramadlani, 2019). *Risālāh al-Nūr* menjadikan Al-Qur'ān dan Hadis sebagai pijakan utama sehingga membuahkan pandangan yang lebih universal. *Risālāh al-Nūr* memainkan peran penting dalam menjelaskan hakikat iman untuk meningkatkan kesadaran umat dalam beragama.

Metode dakwah yang digunakan adalah dengan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'ān dan menolak doktrin filsafat materialistik serta naturalistik (*al-falsafah al-ṭabi‘ iyyah*). Sa‘ īd Nūrsī lebih memilih untuk menggunakan metode *tafakkūr* atau pengamatan, yang seringkali lebih menekankan pada penggunaan majaz (*darb al-amthal*) dan perbandingan (*muqaranah*) untuk menjelaskan suatu kebenaran (Salih, 2003: 127). Melalui *Risālāh al-Nūr* inilah nilai-nilai Islam tetap tumbuh dan tidak mati seperti dilahirkannya kembali pendidikan keagamaan yang sebelumnya sempat pudar oleh kebijakan sekulerisme ektrim yang diterapkan oleh Kemalisme. Hal tersebut menjadi solusi Sa‘ īd Nūrsī dalam mengatasi masalah sekulerisme di Turki.

Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam (Sungur & Gunduzalp, 2020: 937) mengatakan bahwa *Risālāh al-Nūr* tidak hanya memperbaiki kerusakan parsial dan rumah sederhana, namun *Risālāh al-Nūr* telah memperbaiki kerusakan secara menyeluruh dan benteng luas yang meliputi Islam di mana batu-batunya sebesar gunung. *Risālāh al-Nūr* dapat memperkuat keimanan seseorang, yaitu dengan mengubah iman *taqlidī* atau rapuh menjadi iman *taḥkimī* atau teguh. *Risālāh al-Nūr* dijadikan sebagai jalan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, *Risālāh al-Nūr* juga mampu membungkam para filsuf ateis. Gaya bahasa dalam *Risālāh al-Nūr* berbeda dengan gaya bahasa para ahli ilmu kalam. Pembahasan mengenai keimanan dijelaskan secara jernih tanpa membahas keraguan orang-orang sesat sehingga *Risālāh al-Nūr* mampu menghilangkan obsesi dan ilusi, menjawab pertanyaan dan masalah dengan gaya bahasa yang menenangkan hati (Sungur & Gunduzalp, 2020: 940).

Selain itu *Risālāh al-Nūr* berperan dalam melestarikan eksistensi tarekat yang sempat dihapus oleh pemerintahan Ataturk. Ajaran-ajarannya seperti amalan *Ḥizb an-Nur* dan wirid *Jawṣhan al-Khabir* dapat menggantikan peran penting kegitan tarekat yang biasa dilakukan di *zawiyah* tarekat. *Risālāh al-Nūr* mengajak umat Islam agar senantiasa melantunkan *dzikir* sekaligus tafakkur dan menggunakan akal serta hati (Ramdlani, 2019: 8).

Salah satu perubahan yang dapat dirasakan setelah adanya *Risālāh*

al-Nūr yaitu meningkatnya literasi masyarakat awam khususnya di Turki. Di mana *Risālāh al-Nūr* mendorong dan mengajarkan masyarakat umum untuk membaca. Dengan membaca, seseorang bisa mengetahui isi kandungan dari buku yang dibacanya. Pada masa itu masyarakat awam masih bergantung pada tradisi oral atau tradisi lisan saja, bukan tradisi membaca. Masyarakat masih mengandalkan pengajian umum dan ceramah oleh imam atau ulama (Khamami, 2015: 13).

Hingga kini, *Risālāh al-Nūr* telah tersebar di berbagai kalangan, baik dari kalangan bawah seperti para pedagang, petani, pengrajin, dan rakyat jelata maupun dari kalangan atas seperti anggota dewan, walikota, dan pengusaha-penguasa besar (Ramdlani, 2019: 48). *Risālāh al-Nūr* menjadi pijakan awal Bādīuzzamān Sa‘ īd Nūrsī dalam memperbaiki individu muslim khususnya di Turki menjadi kokoh di tengah-tengah perkembangan zaman melalui pendidikan keagamaan. Yang selanjutnya, *Risālāh al-Nūr* mendapat perhatian lebih dari masyarakat, sehingga berlanjut sampai terbentuknya Gerakan Nursiyah sebagai bentuk perlawanan rezim sekulerisme melalui jalur politik.

b. Bidang Politik

Dalam (Soekanto, 2019: 212-213) dijelaskan bahwa ada beberapa aspek-aspek peranan yang salah satunya merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dalam hal ini Bādīuzzamān Sa‘ īd Nūrsī juga

memainkan peranan sebagai tokoh yang mendirikan sebuah pergerakan Islam pertama di Turki yang bertujuan untuk membendung sekulerisme Ataturk.

Gerakan Nursiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang muncul sebagai respon atau anti-hegemoni dari kelompok sosial yang dirugikan akibat perubahan kultur sistem Turki yang dilakukan oleh kelompok Kemalis dengan sekulerisasinya. Gerakan ini dalam pembentukannya lebih mengutamakan pendekatan hakikat iman dan amal berdasarkan Al-Qur'ān dan Sunah. Tentunya Gerakan Nursiyah bukan hanya sekedar gerakan Islam, namun sebagai gerakan dakwah dengan warna Islam yang progresif. Dengan tujuan untuk lebih memahami terkait aspek-aspek modernisasi di Turki yaitu dengan cara menyelaraskan Islam dan modernitas (Khamami, 2015: 23).

Gerakan yang dididirikan oleh Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī dalam Himpunan Guru-Guru Madrasah pada tanggal 15 Februari 1919 ini melakukan gerakan dakwah dalam membendung arus sekulerisme menggunakan metode atau strategi pendekatan non-konfrontatif atau bisa disebut dengan aksi damai. Oleh karena itu, model dakwah Sa'īd Nūrsī lebih bersifat kultural. Meskipun dalam proses dakwahnya, Sa'īd Nūrsī sering mendapatkan rintangan seperti diasingkan dan dipenjara, para pengikut Gerakan Nursiyah sama sekali tidak pernah merespon dengan kekerasan fisik secara anarkis. Bahkan dalam Gerakan Nursiyah sendiri, terdapat lima prinsip dasar yang wajib diikuti oleh pengikutnya

yaitu saling menghormati, menahan diri dari apa yang dilarang atau yang diharamkan, belas kasih, keamanan, serta taat dan patuh terhadap hukum dan otoritas pemerintahan (Tampubolon, 2018: 109).

Semenjak Musṭafa Kemal Ataturk menjabat sebagai Presiden Turki dan melakukan pembaharuan-pembaharuan ekstrem. Sa'īd Nūrsī bersama Gerakan Nursiyah melakukan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan tersebut, di antaranya:

1) Sekulerisasi negara, pendidikan, dan hukum berupa penghapusan lembaga-lembaga yang bersifat agamis seperti masjid, madrasah agama, dsb. Dalam menanggapi hal tersebut, Gerakan Nursiyah mendirikan sekolah tingkat menengah serta beberapa universitas agama sebagai penyaing bagi sekolah sekuler yang didirikan oleh Ataturk. Kurang lebih 150 sekolah dan 150 *dershane* di Turki dioperasikan oleh Kelompok ini. Media dakwah tersebut digunakan oleh Sa' īd Nūrsī dan Gerakan Nursiyah untuk memberikan informasi dari berbagai pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menampilkan warna Islam yang berwarna dan bersifat terbuka serta dimaksudkan untuk membantah wacana politik Kemal Ataturk yang menyebutkan bahwa Islam memiliki citra tradisional dan terbelakang yang anti-modern dan anti-demokrasi (Khamami, 2015: 15).
2) Serangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Misalnya

penetapan hari libur nasional yang semula hari Jumat diubah menjadi hari Minggu sesuai budaya Barat. Hal tersebut ditentang Sa ʿ īd Nūrsī dengan tetap menjadikan hari Jumat sebagai hari libur di madrasah-madrasahnya.

3) Sekulerisasi kehidupan sosial serta serangan terhadap Islam, seperti halnya penghapusan tarekat, larangan berpakaian menurut syariat Islam, dan lainnya (Zurcher, 2003). Merespon hal tersebut, Gerakan Nursiyah semakin gencar dalam menyebarkan ajaran *Risālāh al-Nūr*, karena dalam ajarannya diajarkan berbagai macam *Ḥizb-ḥizb* serta dzikir-dzikir yang biasa diajarkan dalam *zawiyah* tarekat. Di sisi lain, Bādīuzzamān Sa ʿ īd Nūrsī selalu mengajarkan untuk hidup secara zuhud termasuk dalam hal berpakaian maupun berperilaku. Dicontohkan juga oleh Sa ʿ īd Nūrsī yang tetap berpakaian Islami yakni menggunakan pakaian tradisional kurdi dan tetap menggunakan sorban.

Gerakan Nursiyah selain bergerak dalam bidang dakwah, gerakan ini juga bergerak dalam bidang sosial. Inilah yang membedakan antara Gerakan Nursiyah dengan gerakan-gerakan Islam lainnya, yaitu Gerakan Islamisme Politik dan Gerakan Tarekat Sufi. Di mana Gerakan Nursiyah lebih terkenal dengan aksi positifnya dan masuk kategori aktivisme berbasis iman (Khamami, 2015: 14).

Dalam melakukan aksi gerakan ini menitikberatkan pada bidang media atau jurnalistik, yaitu salah satu contohnya menerbitkan majalah

Ḥarekāt, Zulfikār, Bediuzzaman, Ittihād atau *Yeni Asya*. Selain beberapa majalah, Gerakan Nursiyah juga membuat saluran televisi sendiri guna keperluan dakwahnya yaitu mendirikan Moral FM (Khamami, 2015: 15).

Gerakan Nursiyah pada awalnya bukanlah sebuah organisasi secara struktural, pada awalnya gerakan ini tidak bersifat politik hanya berfokuskan pada pendidikan yang mengajarkan syiar-syiar Islam. Namun dengan berkembangnya kondisi sosial yang menyebabkan adanya konflik-konfik menyangkut negara dan agama. Yang kemudian memunculkan penyimpangan ideologi yakni adanya paham Atheisme dan Materialisme yang dibawa oleh bangsa Barat sehingga lahirnya perbuatan-perbuatan jahiliyah sampai pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang bersifat otoriter. Hal tersebut menjadikan para pembaharu Islam bertindak dan ikut serta dalam ranah perpolitikan, tak terkecuali Sa'īd Nūrsī (Rizkianto: 8).

Pada perkembangannya, Gerakan Nursiyah yang berjalan di bidang politik selalu mendukung partai Demokrat yang merupakan partai oposisi dari partai Ataturk pada pemilihan umum tahun 1950. Partai Demokrat yang memberikan kebebasan bagi umat muslim dalam menjalani aktivitas keagamaan menjadikan partai tersebut sebagai partai yang cocok untuk dipilih, hal tersebut juga ditujukan untuk menghentikan partai Ataturk mengalami kemenangan sehingga dapat sedikit membendung rezim sekulerisme (Rizkianto: 13).

Dengan adanya kebebasan yang dijamin oleh partai Demokrat, Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī sangat terbantu sehingga memudahkannya dalam melakukan dakwahnya. Namun hal tersebut tidak menghentikan Musṭafa Kemal Ataturk dalam menghalang-halangi aktivitas Sa‘īd Nūrsī. Sa‘īd Nūrsī sering dipanggil untuk disidang dan dipenjara terkait ajaran *Risālāh al-Nūr* dan Gerakan Nursiyahnya. Terlepas dari itu, kegigihan Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī dan pengikut-pengikutnya tidak pernah luntur. Sa‘īd Nūrsī tetap menulis *Risālāh al-Nūr* meskipun sedang dipenjara dan pengikut-pengikutnya tetap menyebarkan ajarannya melalui Gerakan Nursiyah.

Gerakan Nursiyah yang menyebarkan ajaran *raḥmatan lil ‘alamīn* dan membawa kecintaan terhadap umat manusia menjadikan gerakan ini cepat tersebar dan mendapatkan banyak pengikut. *Nūrcū* adalah sebutan bagi para pengikut gerakan ini yang memiliki arti cahaya. *Nūr* atau cahaya merupakan kata atau lambang penting dalam Al-Qur’ān (Rizkianto: 11).

Dari dua bidang atau aspek di atas, peran Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī tercipta dalam upaya perlawanan terhadap rezim sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk. Yakni *Risālāh al-Nūr* sebagai wujud peran dalam bidang pendidikan keagamaan dan Gerakan Nursiyah sebagai wujud peran dari bidang politik. Proses dinamis dari kedudukan Sa‘īd Nūrsī sebagai seorang ulama masyhur di Turki telah membawa Sa‘īd Nūrsī memenuhi fungsi atau hak dan kewajibannya bagi masyarakat luas. Fokus Sa‘īd Nūrsī tak lain

yaitu menyelesaikan problem umat Islam dengan jalan penguatan iman. Selaras dengan Soejono Soekanto (2019: 212-213) bahwa seseorang dikatakan telah berperan bagi orang lain atau masyarakat luas jika seseorang tersebut telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai seorang yang menempati suatu status atau kedudukan.

Soejono Soekanto juga mengemukakan aspek-aspek peranan yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2009: 212-213). Dalam hal ini, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī mempunyai posisi sebagai seorang ulama terkemuka di Turki. Sehingga segala perilaku kehidupan dari Sa'īd Nūrsī menjadi rangkaian panutan bagi kaum awam.
b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Soekanto, 2009: 212-213). Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī juga tampil memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat melalui suatu organisasi. Yakni dengan adanya Gerakan Nursiyah yang dari gerakan tersebut memberikan dampak-dampak positif bagi masyarakat di tengah rezim sekulerisme Ataturk.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2009: 212-213).

Rangkaian perilaku dari Sa'īd Nūrsī yang membawanya terhadap terciptanya *Risālāh al-Nūr* sehingga berperan bagi masyarakat muslim Turki yang sedang mengalami krisis identitas keagamaan. Hal tersebut menjadikan Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī sebagai sosok ulama yang penting bagi struktur sosial masyarakat khususnya Turki.

Peranan juga dapat mengidentifikasikan tindakan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya sehingga melahirkan suatu peranan. Dalam hal ini, Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī mendapat kesempatan atas adanya rezim sekulerisme yang dijalankan oleh Musṭafa Kemal Ataturk. Dari hal tersebut memaksa Sa'īd Nūrsī untuk berperan demi lestarinya ajaran Islam, di mana peranan itu merupakan suatu bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang ulama.

Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī merupakan ulama sufi sekaligus pelopor pergerakan Islam di Turki Modern. Pergerakan Islam tersebut menjadi yang pertama kali dalam melawan serta berkonfrontasi dengan negara sekuler Turki setelah runtuhnya Dinasti Turki Utsmani atau masa pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai ulama sufi modern Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī juga terkenal sebagai tokoh pembaharu Islam abad modern. Perjuangan-perjuangan yang dilakukannya tidak lain untuk mempertahankan dan melestarikan syariat Islam. Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī menjadi saksi nyata terjadinya perubahan atau revolusi yang terjadi

pada pemerintahan Turki baik masa Turki Utsmani maupun masa Republik Turki.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penulisan mengenai biografi dan peran Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī dalam perlawanan terhadap rezim sekulerisme Musṭafa Kemal Ataturk, maka menghasilkan dua poin simpulan, yaitu:

1. Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī lahir pada tahun 1877 M dengan nama Saʿīd bin Mirza. Nama Bādīuzzamān merupakan julukan atau gelar yang diberikan oleh gurunya yakni Mollā Feṭhullāh Efendī atas kecerdasan dan daya ingat Saʿīd Nūrsī yang begitu tinggi. Sedangkan nama Nursi yang tersemat dibelakang namanya merupakan nisbat dari daerah kelahirannya, yaitu Desa Nurs. Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī sangat berperan dalam kehidupan pemerintahan Turki sebelum maupun sesudah pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk. Sebelum Ataturk berkuasa, Saʿīd Nūrsī sudah aktif mengkritik pemerintahan yang dinilainya telah melenceng dari agama. Salah satu bentuk usahanya yaitu ketika Khalifah Abdul Hamid II berkuasa, Saʿīd Nūrsī mencoba mendirikan Universitas Az-Zahro atau *Madratuz az-Zahrā*. Saʿīd Nūrsī juga terlibat dalam beberapa perang demi membela tanah airnya. Seperti Perang Balkan dan Perang Dunia I. Hal tersebut menandakan bahwa eksistensi dari Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī sangat berpengaruh bagi kehidupan Turki Utsmani maupun masa setelahnya.
2. Musṭafa Kemal Ataturk merupakan presiden pertama Republik Turki, dia

menjabat sebagai presiden Turki pada tahun 1923 M. Kebijakan-kebijakan sekuler yang diterapkannya telah menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat. Dampak utama dari sekulerisme tentunya melunturkan agama Islam. Oleh karena itu, beberapa ulama-ulama Turki melakukan perlawanan terhadap rezim Kemalis. Salah satunya Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī. Sa‘īd Nūrsī melakukan perlawanan terhadap rezim Kemalis menggunakan cara yang berbeda dari ulama-ulama lainnya, yaitu dengan cara dakwah secara kultural. Dengan menekankan kekuatan iman, Sa‘īd Nūrsī menulis kitab *Risālāh al-Nūr* yang didalamnya menjelaskan berbagai macam ranah pengetahuan, khususnya ranah hakikat keimanan dan ketauhidan. *Risālāh al-Nūr* mendapat respon yang sangat luar biasa, sehingga berkembang menjadi sebuah gerakan, Gerakan Nursiyah. Melalui gerakan ini, Sa‘īd Nūrsī menunjukan kepada rezim khususnya Musṭafa Kemal Ataturk bahwa Islam tidak akan redup dan akan terus bersinar. Perlu digaris bawahi bahwa Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī tidak menjadikan perlawanannya merupakan bentuk perlawanan atau pemberontakan terhadap sistem secara terang-terangan. Dia hanya berusaha mempertahankan Islam di tengah-tengah kebijakan sekuler. Jalan yang ditempuh dalam perlawanannya pun tidak frontal melainkan perlawanan melalui jalur dakwah secara kultural.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penulisan tentang Bādīuzzamān Sa‘īd Nūrsī dan perannya pada pemerintahan sekulerisme Ataturk. Melalui skripsi ini penulis akan

memberikan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Kepada penulis lain khususnya di bidang ini untuk lebih menekuni teks-teks asli Turki sebagai rujukan dalam penulisan.
2. Kepada mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk senantiasa melakukan penulisan bertemakan sejarah yang belum pernah diteliti oleh penulis sejarah lainnya. Sebab hal tersebut dapat menyelamatkan sejarah yang belum pernah ditulis, sehingga sejarah tersebut tidak hilang. Selain itu dapat menambah wawasan dan dapat menjadi bahan referensi bagi para penulis selanjutnya.
3. Perlu adanya penulisan lebih lanjut mengenai karya-karya Bādīuzzamān Sa'īd Nūrsī yakni beberapa kitab yang terhimpun dalam Risalah Nur, guna memperluas kajian tentang Sejarah Peradaban Islam dalam dunia akademik.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abdurrahman, D., Sodiqin, A., Maryam, S., & dkk. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.

Al Attas, S. N. (1981). *Islam dan Sekulerisme*. Pustaka.

Ali, M. (1994). *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.

El-Shirazy, H. (2014). *Api Tauhid (Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid)*. Jakarta: Republika Penerbit.

Isputaminingsih. (2020). Sejarah Islam: Kasus Sekulerisme Turki. *FKIP Universitas Sriwijaya*.

Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.

Nursi, B. S. (2018). *Al-Lama'at* (Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy&Joko Prayitno). Banten: Risalah Nur Press.

_____ . (2020). *Al-Mektubat* (Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy). Banten: Risalah Nur Press.

Rahman, F. (1985). *Islam dan Moderenisme*. Pustaka.

Salih, I. K. (2003). *Said Nūrsī Pemikir & Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekulerisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soejono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Edisi Baru: Rajawali Pers

Sungur, M., & Gunduzalp, Z. (2020). *Biografi Badiuzzamān Said Nūrsī (Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya)*. Banten: Risalah

Nur Press.

Vahide, S. (2007). *Biografi Intelektual Badiuzzamān Said Nūrsī (Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki)*. Jakarta: Anatolia.

Zurcher, E. J. (2003). *Sejarah Modern Turki*. Gramedia.

Jurnal Ilmiah

Daud, Safari. (2013). *Antara Biografi dan Historiografi* (studi 36 buku biografi di Indonesia) Analisis, Vol. XIII, No. 1, Juni.

Faiz, M. (2017). Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Sa'īd Nūrsī Pada Awal Pemerintahan Republik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, XIV, No. 1*.

Irwanti, N., & Ibrahim Bayu P, M. (2022). Dampak Sekulerisme Kemal Ataturk terhadap Dunia Islam Abad 19. *Jurnal El-Tarikh: Journal Of History, Culture and Civilization, 3, No. 1*.

Khamami, A. R. (2015). Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 10*. https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.1-26

Mu'ammar, M. A. (2016). Kritik Terhadap Sekulerisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Utsmani. *Episteme, 11, No. 1*.

Mursal. (2014). Sekulerisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal al-Fikrah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Dakwah STAI Al-Aziziyah, 3, No. 2*.

Mustofa, I. (2016). Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 6, No. 1*.

Qur'ani, H., Muchsin, M. A., & Thalal, M. (2022). PENGHARGAAN TURKI ATAS MUSṬAFA KEMAL ATATURK. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, *1*(1), Art. 1. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12693

Ramadlani, I. F. (2019). Perjuangan Bediuzzaman Sa' īd Nūrsī dalam Membendung Arus Sekulerisasi di Turki. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 3, No. 1*.

Shodiq, A. F., Faiz, M., & Sen, H. (2020). Pemikiran Politik Kebangsaan Sa' īd Nūrsī Di Tengah Transisi Turki Menuju Republik. *Al-'Adalah, 23, No. 1*.

Syauqi, M. L. (2017). Mengenal Risalah Nur Karya Sa‘ īd Nūrsī dan Metodologi Penafsirannya. *Maghza, 2, No. 1*.

Tabrani. (2016). Perubahan Ideologi ke-Islaman Turki: Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Edukasi, 2, No. 2*.

Tampubolon, I. (2018). Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Sa‘īd Nūrsī (1877-1960). *Jurnal Pengembangan Masyarakat, V, No. 5*, 93.

Majalah Ilmiah

Syahadha, F. (2020). Nasionalisme, Sekulerisme di Turki. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora*, *24, No. 1*.

Skripsi

Arifin, M. (2013). *Sejarah Perjuangan Badiuzzamān Said Nūrsī dalam Kemajuan Perkembangan Islam di Turki (1877-1960)* [Skripsi]. IAIN Sunan Ampel.

Irmayanti. (2017). *Bediuzzaman Said Nūrsī (Studi Tentang Perannya terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Musṭafa Kemal Ataturk)* [Skripsi]. UIN Alauddin.

Mahendra, F. R. (2021). *Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekulerisme* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel.

Nikmah, E. M. (2020). *Eksistensi dan Peran Badiuzzamān Said Nūrsī (1877-1960 M) Dalam Perkembangan Peradaban Islam Dari Turki Muda Sampai Turki Modern (1908-1960 M)* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel.

Website

Ananda, Asse & Nurul Ahyunina. (2019). *Historis Atau Biografi*. https://osf.io/d9ut7/download/?format=pdf, diakses pada tanggal 30 September 2022 pukul 19.57.

Rizkianto, Anggit. *Gerakan Said Nūrsī di Turki*. https://www.academia.edu/43984104/Makalah_Gerakan_Sa‘īd_Nursi_di_Turki, diakses pada tanggal 02 Februari 2023.

Tamaim, Imam. (2020). *Said Nūrsī: Ulama Sufi Yang Melawan Sekulerisme*. https://www.jejakonline.com/Sa‘ īd-nursi-ulama-sufi-yang-melawan-sekularisme/, diakses pada tanggal 26 Juni 2020 pukul 19.00.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran-lampiran

DOKUMENTASI

Gambar 1.
Foto Baddiuzzzaman Saʿīd Nūrsī
(Sumber: https://images.app.goo.gl/EkTvLVJusE5XQk278)

Gambar 2.
Foto yang diambil oleh Pihak Jerman pada tahun 1918 ketika Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī melintasi Jerman sekembalinya dari tahanan di Rusia
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 138)

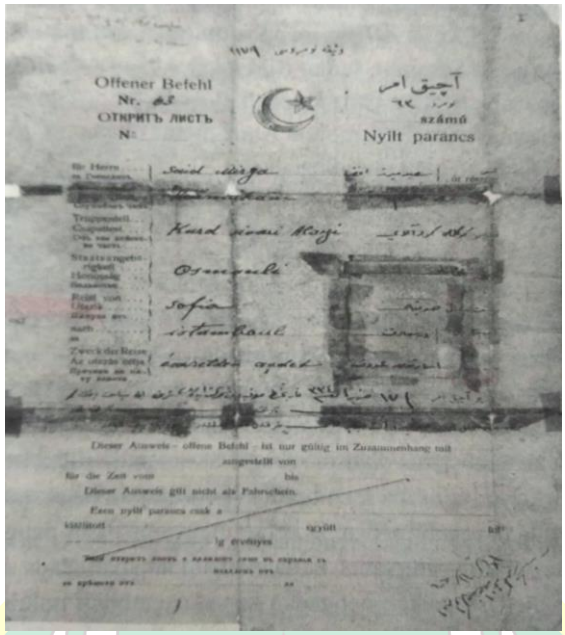
Offener Befehl
Nr.
ОТКРИТЪ ЛИСТЪ
N:
számú
Nyilt parancs

Gambar 3.
Paspor yang diberikan oleh Atase Militer di Sofia ketika Bādīuzzamānsampai di kota itu dari Jerman, setelah melarikan diri dari tahanan di Rusia
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 138)

Gambar 4.
Foto Bādīuzzamānbersama ponakannya, Abdūrrahmān. Di Istanbul setelah Perang Dunia Pertama
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 127)

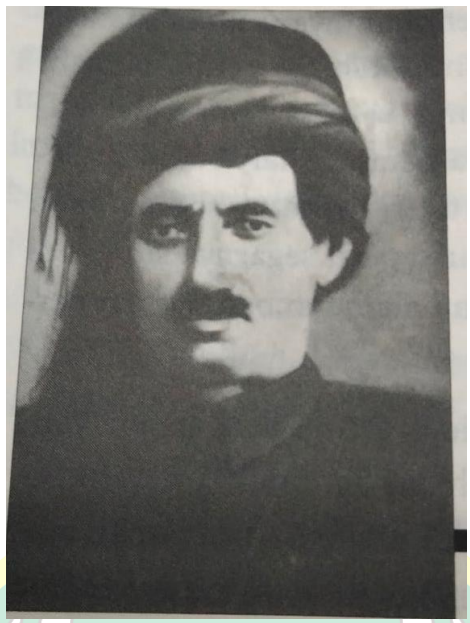

Gambar 5.
Foto Bādīuzzamān Saʿīd Nūrsī ketika menjadi komandan batalion mujahidin
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 180)

Gambar 6.
Peta yang menunjukan tempat yang pernah Saʿīd Nūrsī kunjungi
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 1000)

Gambar 7.
Peta Turki yang menjelaskan kota yang berkaitan dengan Saʿīd Nūrsī
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 999)

Gambar 8.
Foto sekelompok murid Risalah Nur (Gerakan Nursiyah)
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 997)

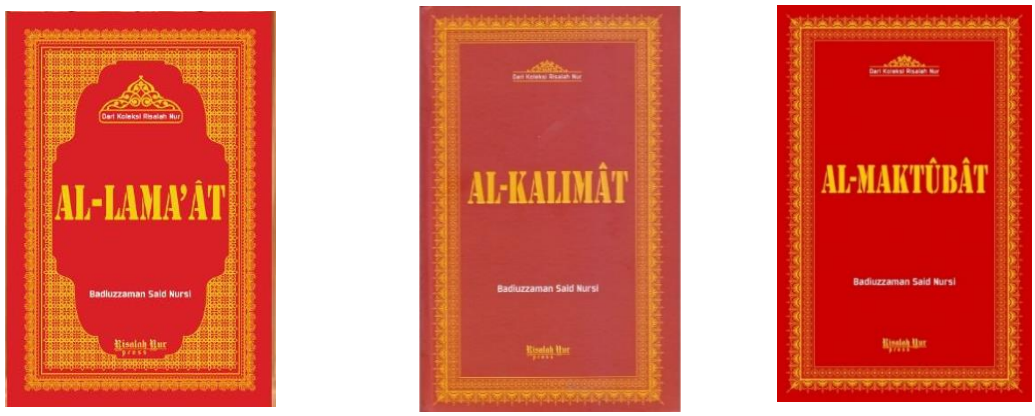

Gambar 9.
Beberapa kitab yang termaktub dalam *Risālāh al-Nūr*
(Sumber: https://images.app.goo.gl/Afy1pkkmfANSCSPc6)

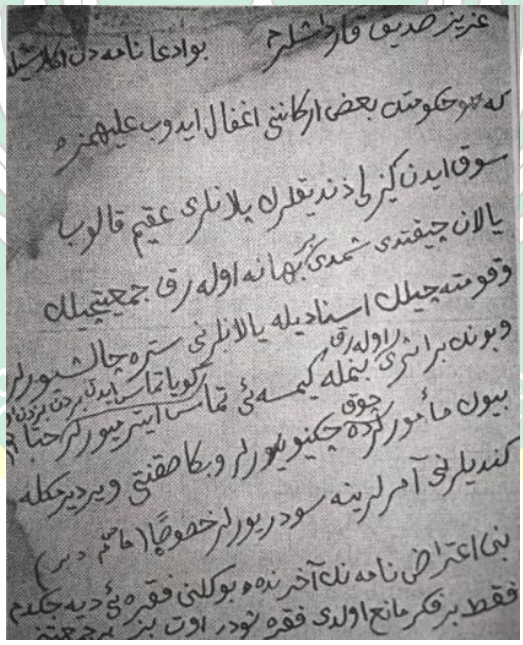

Gambar 10.
Sebuah risalah dengan tulisan tangan Ustadz Sa'īd Nūrsī untuk para muridnya
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 528)

بحث

في الاقتصاد والقناعة والاسراف والتبذير

كتبه الاستاذ النورسي بالتركية وعربه اخوه الاستاذ عبد المجيد

كما تقدم هناك في العدد السابق ان الشوق الى اصحاب العلم منا

اهل الباكستان والهند نخبة من بحوث العلماء اهل العرب

غير هو تنقل هذا الموضوع الغالي الثمين . من رسالة النور التي

اهداها الينا اخي رمضان صالح من طلبة النور العراقية . من

المكتبة السليمانية نشرها بتشكر وامتنان . والمقالة في

الاصل للاستاذ النورسي بالتركية - عربه الاستاذ عبد المجيد

(ابو سعيد)

كلوا واشربوا ولا تسرفوا

ان هذه الاية امرة بالاقتصاد ناهية عن الاسراف وفي هذه المسئلة رتبه

Gambar 11.
Risālāh al-Iqtiṣhad yang dimuat dalam Majalah ash-Shiddiq
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 977)

الصديق سلتان

الخطوات الست

في دسائس ووساوس شياطين الانس

للعالم الرباني الشهير بديع الزمان سعيد النورسي

شكر الله سعيه وضاعف اجره ونفع الاسلام بطول حياته

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

لا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

اعلم ان لكل زمان شيطانا انسيا طكيلا ، او شيطانا ليس صورة انسان فخ ، او

Gambar 12.
Risālāh al-Khuṭhuwat as-Sitt yang dimuat dalam Majalah ash-Shiddiq
(Sumber: Sungur, M., & Gunduzalp, Z., 2020: 978)

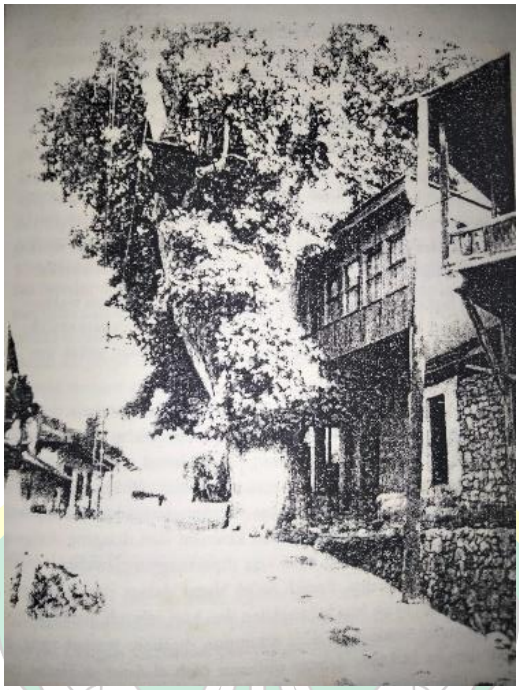

Gambar 13.
Rumah kediaman Sa'īd Nūrsī di Perla. Kamar Sa'īd Nūrsī yang terbuat dari kayu berada di bagian atas rumah ini
(Sumber: Salih, 2003: 57)

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.487/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama	:	Hani Fatur Rosidah
NIM	:	1917503018
Semester	:	7
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
BADIUZZAMAN SAID NURSI: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan Terhadap Rezim Sekulerisme Attaturk di Turki (1923-1938 M)
Pada Hari Rabu, tanggal 19/10/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Menambahkan Tinjauan Pustaka, Tujuan dan Manfaat Penelitian di gabung, dan tambahan di LBM terkait ulama selain Said Nursi yang melakukan perlawanan terhadap Attaturk
2. Merekomendasikan Teori Peran diganti dengan Teori Thomas Khun
3.
4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Oktober 2022

Pembimbing,	Ketua Sidang,
Nurrohim, Lc. M. Hum	Sidik Fauji, M. Hum

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-83/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Hani Fatur Rosidah
NIM	: 1917503018
Fak/Prodi	: FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester	: 7
Tahun Masuk	: 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Senin, 30 Januari 2023: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Februari 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Tiryono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Pemimbing	:	Nurrohim, Lc., M. Hum.
Nama	:	Hani Fatur Rosidah
NIM	:	1917503018
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	BĀDĪUZZAMĀN SA'ĪD NŪRSĪ: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1923-1938 M).

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 03-8-'22	Revisi LBM proposal		
2.	Senin, 19-9-'22	Sistematika penulisan		
3.	Rabu, 28-9-'22	Sumber² penelitian		
4.	Kamis, 29-9-'22	Acc proposal u/ diseminarkan		
5.	Sabtu, 29-10-'22	Revisi Teori		
6.	Senin, 7-11-'22	Revisi penambahan LBM		
7.	Senin, 9-1-'23	pengumpulan Bab 1,2,3,4		
8.	Senin, 6-2-'23	Revisi format penulisan		
9.	Senin, 6-3-'23	Revisi Bab 2 dan 3		
10.	Selasa, 28-3-'23	Acc Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal :
Dosen Pembimbing

Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: http://lib.uinsaizu.ac.id, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-935/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : HANI FATUR ROSIDAH

NIM : 1917503018

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Kepala,

Aris Nurohman

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Hani Fatur Rosidah
NIM	:	1917503018
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	:	2019
Judul Skripsi	:	BĀDĪUZZAMĀN SA' ĪD NŪRSĪ: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1923-1938 M).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 31 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI

Arif Hidayat, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 626250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15078/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	**HANI FATUR ROSIDAH**
NIM	:	**1917503018**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	**89**
# Tartil	:	**85**
# Imla'	:	**80**
# Praktek	:	**80**
# Nilai Tahfidz	:	**80**

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 Agt 2020

ValidationCode

الشهـــــــادة

الرقم: ان.١٧/ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ ٢٠٢٠/١٥٣٤٠

منحت الى

الاسم : هنيه فتح الرشيدة

المولودة : بتشيلاتشاب، ٦ ديسمبر ٢٠٠٩

الذي حصل على

فهم المسموع	: ٥٥
فهم العبارات والتراكيب	: ٥٢
فهم المقروء	: ٥٤
النتيجة	**: ٥٣٥**

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤ مايو ٢٠٢٠

بورووكرتو، ٥ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠٩

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15340/2020

This is to certify that

Name	:	**HANI FATUR ROSIDAH**
Date of Birth	:	**CILACAP, December 6th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 53
Obtained Score	**: 518**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

ValidationCode

Purwokerto, May 8th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT

No. B- 386 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022 menerangkan bahwa:

Hani Fatur Rosidah

1917503018 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

Rumah Sejarah Indonesia Wonogiri

17-28 Januari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0446/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa	: **HANI FATUR ROSIDAH**
NIM	: **1917503018**
Fakultas	: **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi	: **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.

Certificate Validation

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7572/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	88 / A

Diberikan Kepada:

HANI FATUR ROSIDAH
NIM: 1917503018

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 06 Desember 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program *Microsoft Office*®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 12 Februari 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Hani Fatur Rosidah
NIM	: 1917503018
Tempat/Tgl Lahir	: Cilacap, 06 Desember 2001
Alamat Rumah	: Ujungmanik 02/06, Kawunganten, Cilacap
Nama Ayah	: Sahid Abidin Warsito
Nama Ibu	: Suparni
Nama Adik	: Chanif Fadila

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
   a. SD Negeri 2 Ujungmanik, 2013
   b. SMP Negeri 1 Kawunganten, 2016
   c. MA Miftahul Huda Rawalo, 2019
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo
   b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Bakat dan Minat HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2020
2. Sekretaris HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2021
3. Sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Humaniora periode 2022

4. Divisi Literasi Sejarah Sanggar Selira periode 2019-2021
5. Sekretaris Himpunan Santri Darul Abror (HISDA) Cilacap periode 2021
6. Sekretaris PMII Rayon FUAH periode 2022-2023.

Purwokerto, 17 April 2023

Hani Fatur Rosidah
NIM.1917503018

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI